

BAB II

MANAJEMEN STRATEGIK PENDIDIKAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

A. Manajemen Strategik

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Manajemen Strategik

a. Pengertian Manajemen Strategik

Manajemen Strategik terdiri dari dua unsur kata yaitu "manajemen" dan "Strategik". Secara sistematis kata "*management*" berasal dari bahasa latin *mano* yang berarti "tangan", menjadi *monus* yang berarti "bekerja berkali-kali" dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agree* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.¹ pengertian manajemen yang digunakan secara umum saat ini berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengendalikan, mengemudikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.²

Kata strategik pada awalnya sering digunakan di dunia kemiliteran dalam menghadapi musuh serta situasi peperangan, sehingga strategi mulailah dianggap sebagai suatu teknik atau taktik khusus untuk memenangkan pertempuran.³ Kata "strategik" berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategeus* yang berarti "Jendral", namun dalam bahasa Yunani Kuno kata tersebut sering berarti "perwira negara" (*state officer*) dengan fungsi yang lebih luas.⁴ Strategi menurut philiph kotler yang diterjemahkan oleh Adi Zakaria menyebutkan bahwa strategi adalah suatu rencana permainan untuk

¹ Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, Agnini, Bandung, 2013, hlm:1

² Didin Kurniadi & Imam Machali, *manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm: 23

³ *Ibid*, hlm:153

⁴ *Ibid*, hlm:23

mencapai tujuan, strategi juga dianggap mampu mengantarkan sekelompok orang atau individu dalam mencapai keberhasilannya, sehingga strategi kemudian dikembangkan dan digunakan dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵

Konsep manajemen strategik pertama kali dipelopori oleh Ansoff pada tahun 1972 atau yang dikenal sebagai Bapak Manajemen Strategik. Konsep tersebut ia tuangkan dalam tulisan “*The Concept of Strategic Management*”, yang isinya menjelaskan tentang pentingnya perencanaan strategis sebagai pilar utama dalam pemasaran perusahaan.⁶ Manajemen strategik merupakan suatu upaya untuk menghubungkan fungsi perencanaan sistem *administrative* dan struktur organisasi.⁷ Fred R David yang dikutip oleh Alma Buchari mendefinisikan manajemen strategik adalah seni dan ilmu membuat keputusan tentang formulasi, implementasi, evaluasi yang saling melengkapi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.⁸ Definisi lain tentang manajemen strategik juga dijelaskan oleh Hadari Nawawi kedalam empat pengertian yaitu:

- 1) Manajemen strategik adalah proses atau serangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh disertai dengan penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Manajemen strategik adalah usaha manajerial yang menumbuh kembangkan kekuatan organisasi untuk mengeksploitasi peluang yang muncul guna mencapai tujuannya sesuai visi, misi, dan tujuan organisasi.

⁵Kotler Philip, *Manajemen Pemasaran II*, Terjemah Adi Zakaria, LPFE-UI, Jakarta, 2004, hlm:91

⁶ <http://vijaykumarbhatia.weebly.com/strategic-management-history-and-development.html>, Diunduh Tanggal 02 Januari 2017, Pukul 11:00 WIB

⁷Akdon, *Strategic Management For Educational Management, Manajemen Strategik Untuk Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011. Hlm:76

⁸ Buchari Alma, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm: 150

- 3) Manajemen strategik adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi.
- 4) Manajemen strategik adalah perencanaan berskala besar (perencanaan strategis) yang berorientasi pada jangka panjang (visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil) agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (tujuan strategis) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.⁹

Berkaitan dengan pengertian manajemen strategik tersebut diatas David Hunger dan Wheelen tahun 1996 yang dikutip oleh Prof AT Soegito mengatakan ”Manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang”, Lawrence dan Glueck tahun 1993 menyatakan bahwa ”manajemen startegik adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi efektif atau strategi untuk membantu mencapai sasaran perusahaan”.¹⁰

b. Dasar Manajemen Strategik

Dasar manajemen strategik atau Pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan telah diatur dalam peraturan pemerintah tentang pendidikan menengah yang tertuang dalam UU No.2 Th 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa: “Pengadaan, pendayagunaan, dan pengembangan tenaga kependidikan, tanah, gedung serta pemeliharaannya pada sekolah

⁹ Hadari Nawawi, *Manajemen Stratejik*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2005, hlm: 148-149

¹⁰ AT.Soegito, *Manajemen Strategik*, UPGRIS Press, Universitas PGRI, Semarang, 2015, hlm: 19

menengah yang diselenggarakan oleh masyarakat menjadi tanggung jawab badan penyelenggara sekolah menengah yang bersangkutan”.¹¹

Penerapan manajemen strategik dalam pengelolaan satuan pendidikan dapat didasarkan pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam UU No. 66 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah sebagai berikut:

- 1) Nirlaba, yaitu prinsip kegiatan satuan pendidikan yang bertujuan utama tidak mencari keuntungan, sehingga seluruh sisa lebih hasil kegiatan satuan pendidikan harus digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan/atau mutu layanan satuan pendidikan.
- 2) Akuntabilitas, yaitu kemampuan dan komitmen satuan pendidikan untuk mempertanggung jawabkan semua kegiatan yang dijalankan kepada pemangku kepentingan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Penjaminan mutu, yaitu kegiatan sistemik satuan pendidikan dalam memberikan layanan pendidikan formal yang memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan secara berkelanjutan.
- 4) Transparansi, yaitu keterbukaan dan kemampuan satuan pendidikan menyajikan informasi yang relevan secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan standar pelaporan yang berlaku kepada pemangku kepentingan.
- 5) Akses berkeadilan, yaitu memberikan layanan pendidikan formal kepada calon peserta didik dan peserta didik tanpa pengecualian.¹²

¹¹ [http://Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah//](http://Peraturan%20Pemerintah%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2029%20Tahun%201990%20Tentang%20Pendidikan%20Menengah/) Diunduh Tanggal 4 Januari 2017 Pukul 08:15 WIB

Melalui manajemen strategik bermanfaat bagi para manajer disemua tingkat dalam perusahaan berinteraksi dalam perencanaan dan implementasinya, formulasi strategik akan berpengaruh pada perilaku yang positif.¹³ Manfaat yang lain adalah sebagai berikut: (1) Formulasi strategik memperkuat kemampuan perusahaan mencegah masalah. (2) Keputusan strategik yang didasarkan pada kelompok akan dihasilkan dari alternatif terbaik, proses manajemen strategik akan menghasilkan keputusan yang lebih baik, karena interaksi kelompok menghasilkan strategi yang beragam, apalagi kelompok terdiri dari beragam spesialisasi. (3) Keterlibatan karyawan dalam perumusan strategi akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap hubungan produktivitas dan imbalan sehingga akan meningkatkan motivasi kerja. (4) Tumbang tindh kegiatan antar individu dan kelompok berkurang karena partisipasi perumusan strategi memperjelas perbedaan peran masing-masing. (5) Penolakan terhadap perubahan akan berkurang.¹⁴ Jadi manajemen strategik bisa diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan perumusan suatu rencana dari hasil pengamatan lingkungan kemudian rencana tersebut diaplikasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

c. Tujuan Manajemen Strategik

Menghadapi kondisi lingkungan eksternal yang semakin tidak bisa diramalkan, maka sangat perlu bagi seorang pimpinan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi kekuatan-kekuatan yang selalu berubah tersebut, perubahan keinginan konsumen, peraturan-peraturan pemerintah, atau kemajuan IPTEK merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan organisasi.¹⁵

¹² [http://Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Paal 49 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan//Diunduh Pada Tanggal 04 Januari 2017 Pukul 08:30 WIB](http://Peraturan%20Pemerintah%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2066%20Tahun%202010%20Tentang%20Perubahan%20Atas%20Peraturan%20Pemerintah%20Nomor%2017%20Tahun%202010%20Paal%2049%20Tentang%20Pengelolaan%20dan%20Penyelenggaraan%20Pendidikan)

¹³ AT.Soegito, *Op.Cit*, hlm: 26

¹⁴ *Ibid*, hlm: 27

¹⁵ Karni Nisjar dan Winardi, *Manajemen Strategik*, Mandar Maju, Bandung, 1997, hlm: 89

Tujuan utama manajemen strategik adalah untuk mempelajari mengapa banyak perusahaan sukses dan mengapa banyak perusahaan lainnya gagal, bagaimana perusahaan mengelola kesuksesan di tengah situasi persaingan serta bagaimana perusahaan menghadapi kegagalan dan bangkit dari keagalannya untuk menjadi perusahaan yang maju merupakan pokok bahasan dalam manajemen strategik. ¹⁶Suatu perusahaan ataupun lembaga lain didirikan dengan berbagai tujuan pokok, misalnya: memperoleh laba, meningkatkan harga saham, meninggikan volume penjualan, dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya, atau peningkatan kualitas lulusannya, lulusan berkualitas yang kompetitif, dengan kata lain, tujuan utama yang akan diraih oleh organisasi menjadi sangat penting karena berdampak pada strategi pencapaiannya maupun manajemen strategiknya.¹⁷

2. Ruang Lingkup Manajemen Strategik

Manajemen strategik mencakup trend baru yang terjadi dalam persaingan bisnis, baik perusahaan *profit* maupun *non-profit*, manajemen strategik berkaitan dengan upaya memutuskan persoalan strategi dan perencanaan, dan bagaimana strategi tersebut dilaksanakan dalam praktek. ¹⁸ Manajemen strategik dapat dipandang sebagai hal yang mencakup tiga macam elemen, yaitu:

a. Analisis Strategik

Analisis strategik adalah salah satu elemen dasar dari proses manajemen strategik. Analisis strategik berhubungan dengan upaya memahami posisi strategik suatu organisasi yang mencakup analisa lingkungan, analisa sumber daya organisasi, dan analisa ekspektasi

¹⁶ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2014, hlm: 18-19

¹⁷ AT.Soegito, *Op.Cit*, hlm: 16

¹⁸ Karni Nisjar dan Winardi, *Op.Cit*, hlm: 105

dan sasaran-sasaran.¹⁹ Tujuan dari analisis strategik ialah membentuk suatu gambaran tentang pengaruh-pengaruh utama atas kesejahteraan jangka panjang dan menetapkan pilihan strategi yang akan digunakan.²⁰

Tujuan analisis strategik bukanlah untuk memberi jawaban, melainkan untuk membantu lebih memahami hal-hal yang dihadapi, terutama yang terkait dengan peluang dan ancaman eksternal (lingkungan umum dan industri) serta peluang dan keterbatasan internal (pesaing langsung dan kinerja manajemen). Dengan menggunakan analisis strategik akan diperoleh posisi yang jauh lebih baik dibandingkan jika hanya mengandalkan intuisi semata.²¹

b. Landasan Pilihan Strategik

Analisis strategik tersebut diatas menyediakan suatu landasan pilihan strategik, yang terdiri dari tiga macam bagian, yaitu:

1) Menimbulkan opsi-opsi strategik

Opsi-opsi strategik memunculkan berbagai macam arah tindakan seperti: Apakah suatu organisasi akan memutuskan untuk menetapkan dasar persaingan global? Apakah ia dapat melakukan persaingan berdasarkan landasan kepemimpinan biasa? Apakah organisasi tersebut perlu mendiferensiasi dirinya dari pihak pesaing, atau mungkin hanya memilih segmen-segmen pasar dan produk-produk tertentu? Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu langkah penting dalam pilihan strategik adalah menimbulkan opsi-opsi strategik.²²

2) Evaluasi opsi-opsi strategik

Suatu organisasi dapat mencari strategi-strategi yang berlandaskan atas kekuatan-kekuatan, mengatasi kelemahan-kelemahan, dan memanfaatkan peluang-peluang, sambil

¹⁹ *Ibid*, hlm: 108

²⁰ *Ibid*, hlm: 106

²¹ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Op.Cit*, hlm: 93-94

²² Karshi Nisjar dan Winardi, *Op.Cit*, hlm: 109

meminimalisasi ancaman-ancaman yang dihadapi. Strategi yang dipilih bukan saja harus diterima oleh pihak manajemen, tetapi ia harus pula diterima bagi pihak lain yang berkepentingan dalam organisasi tersebut.²³

3) Seleksi sebuah strategik

Seleksi strategi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai para pimpinan manajemen dan kelompok-kelompok yang berkepentingan lainnya, dalam menganalisa dan mengevaluasi tingkat keberhasilan yang akan dicapai organisasi, yang pada akhirnya ia akan banyak mencerminkan struktur kekuasaan di dalam organisasi tersebut dan bagaimana pilihan strategi yang akan diterapkan.²⁴

c. Implementasi Strategik

Menurut Sharplin tahun 1985 yang dikutip oleh prof AT Soegito, Strategi ini harus diterjemahkan dalam tindakan nyata, dan tindakan ini harus hati-hati diimplementasikan dalam strategi yang terdiri dari tiga langkah: (1) aktivitas strategi, (2) evaluasi strategi, dan (3) pengendalian strategi.²⁵

Manajemen strategik yang diterapkan pada manajemen sekolah secara umum memiliki karakteristik (1) keputusan yang diambil bersifat strategik, (2) penggunaan sumber daya sekolah seefektif mungkin, (3) berorientasi ke masa depan (jangka panjang) yaitu orientasi mutu secara berkelanjutan, (4) sangat peduli, tanggap, dan respon dengan lingkungan eksternal, dan (5) cenderung bersifat multidimensional.²⁶ Dalam perancangan dan implementasi strategi bersaing terdapat dua skenario yang dapat dipilih, yaitu skenario *cost* (*cost strategy*) dan atau skenario manfaat unik (*differentiation*

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*, hlm: 110

²⁵ AT.Soegito, *Op.Cit*, hlm: 79

²⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm: 133

strategy), substansi *cost strategy* berkaitan dengan penciptaan dan penawaran produk, untuk satu satuan manfaat yang relatif sama, dengan harga yang lebih rendah, dalam hal ini, suatu satuan pendidikan menawarkan program atau manfaat tertentu (relatif sama dengan yang ditawarkan satuan pendidikan sejenis) dengan harga yang lebih rendah.²⁷ Sedangkan substansi *differentiation strategy* berkaitan dengan penciptaan dan penawaran produk, untuk satu satuan manfaat yang lebih unik, dengan harga yang relatif sama. Untuk meraih keunggulan, suatu satuan pendidikan dapat menawarkan program dan atau manfaat yang unik daripada yang ditawarkan satuan pendidikan sejenis dengan harga yang relatif sama.²⁸

3. Tahapan Manajemen Strategik

Tahapan-tahapan dalam manajemen strategik meliputi tiga hal yaitu: pembuatan strategi (*strategy formulating*) yang mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi, penerapan strategi (*strategy implementing*) yang menggambarkan cara mencapai tujuan dan evaluasi/control strategi (*strategy evaluating*) yang dimaksudkan untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik kinerja organisasi.²⁹ Tahapan manajemen strategik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Strategy Formulating*

Pada tahapan ini, pendekatan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama yaitu: menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi dan menetapkan strategi yang akan digunakan, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan Organisasi. Visi adalah bayangan mengenai keadaan internal dan kehandalan inti

²⁷ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm: 66

²⁸ *Ibid*, hlm: 67

²⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Op.Cit*, hlm: 157-158

seluruh organisasi. Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dimasa depan. Sedangkan Nilai adalah ukuran yang dianut dalam rangka mencapai visi dan misi yang diinginkan.³⁰

- 2) Pencermatan Lingkungan Internal (PLI). PLI yaitu mencermati kekuatan dan kelemahan di lingkungan internal organisasi dan dapat dikelola manajemen sendiri. Pencermatan lingkungan tersebut meliputi: struktur organisasi termasuk susunan dan penempatan personelnnya, sistem komunikasi organisasi, SDM dan sumber-sumber daya lainnya, biaya operasional dan sumber pembiayaan, teknologi dan faktor-faktor pendukung proses kinerja lainnya.³¹
- 3) Pencermatan Lingkungan Eksternal (PLE). PLE yaitu mencermati peluang dan tantangan yang ada di lingkungan eksternal organisasi yang tidak dapat dikelola manajemen sendiri, meliputi: klien, stakeholder, calon siswa, peraturan pemerintah, politik, geografis, teknologi, sosial budaya, dan lain-lain.³²
- 4) Kesimpulan Analisis Faktor Internal (KAFI). KAFI merupakan kesimpulan prioritas analisis faktor-faktor lingkungan internal yang berdampak pada masa depan organisasi yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hubungan internal organisasi.³³
- 5) Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal (KAPE). KAPE merupakan kesimpulan prioritas analisis faktor-faktor lingkungan eksternal yang berdampak pada masa depan

³⁰ Akdon, *Op.Cit*, hlm: 100

³¹ *Ibid*, hlm: 112

³² *Ibid*, hlm: 113

³³ *Ibid*, hlm: 117

organisasi yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hubungan eksternal organisasi.³⁴

b. Strategy Implementing

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali Tahapan implementasi strategi ini adalah ketika strategi yang diformulasikan dan kemudian diterapkan atau dilaksanakan, beberapa cakupan kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Menetapkan tujuan tahunan
- 2) Menetapkan kebijakan
- 3) Memotivasi karyawan
- 4) Mengembangkan budaya yang mendukung
- 5) Menetapkan struktur organisasi yang efektif
- 6) Menetapkan biaya (*budget*)
- 7) Mendayagunakan sistem informasi
- 8) Menghubungkan kompetensi karyawan dengan kinerja perusahaan.³⁵

c. Strategy Evaluating

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi yang telah dilaksanakan, Didin Kurniadin dan Imam Machali menjelaskan bahwa dalam evaluasi strategi dibutuhkan tahapan kegiatan, meliputi:

- 1) Meninjau ulang faktor eksternal dan internal
- 2) Menilai kinerja strategi
- 3) Melakukan langkah koreksi
- 4) Pelaporan dan pertanggungjawaban.³⁶

Sedangkan Husein Umar menyebutkan bahwa proses manajemen strategik meliputi empat elemen dasar yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta

³⁴ *Ibid*

³⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Op.Cit*, hlm: 158

³⁶ *Ibid*, hlm: 189

pengendalian.³⁷ Proses manajemen strategik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perumusan Strategi

Pada tahap perumusan strategi, perusahaan dapat menggunakan proses manajemen strategik yang terdiri atas enam langkah, yaitu: (1) Melakukan analisis lingkungan internal, (2) Melakukan analisis lingkungan eksternal, (3) Mengembangkan visi dan misi yang jelas, (4) Menyusun sasaran dan tujuan perusahaan, (5) Merumuskan pilihan-pilihan strategik dan memilih strategi yang tepat, (6) Menentukan pengendalian.³⁸

b. Implementasi Strategi

Musa Hubeis dan Mukhamad Najib menyatakan bahwa Tahapan penting setelah perumusan strategi selesai adalah implementasi strategi, tahapan ini merupakan tahapan yang kritis karena banyak organisasi mampu menyusun perumusan strategi yang baik namun tidak mampu mengimplementasikannya dengan baik. Implementasi adalah proses ketika rencana direalisasi. Dalam implementasi strategi, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan perusahaan, yaitu:

1) Penetapan tujuan tahunan

Sasaran dan tujuan perusahaan yang telah dirumuskan, dalam proses perumusan strategi merupakan sasaran dan tujuan lima tahunan yang harus diturunkan dalam tujuan tahunan, perusahaan perlu menetapkan tujuan tahunan yang mendukung pencapaian sasaran dan tujuan lima tahunan.

2) Perumusan kebijakan

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, perusahaan perlu merumuskan kebijakan-kebijakan yang mendukung. Kebijakan adalah seperangkat keputusan

³⁷ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm: 16

³⁸ Musa Hubeis & Mukhamad Najib, *Op.Cit*, hlm: 26

manajerial berupa aturan-aturan yang dibuat untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

3) Memotivasi pekerja

Implementasi strategi adalah proses aksi yang membutuhkan dukungan dari semua staf dan karyawan. Proses motivasi diperlukan agar karyawan mendukung secara penuh strategi yang akan dan sedang dijalankan perusahaan.

4) Alokasi sumber daya

Sumber daya yang perlu dialokasikan kembali untuk pencapaian tujuan-tujuan strategi yang baru adalah keuangan, teknologi, dan sumber daya manusianya. Perubahan strategi sangat mungkin membutuhkan perubahan alokasi sumber daya karena adanya perubahan prioritas-prioritas dalam aktivitas yang akan dilaksanakan.³⁹

c. Evaluasi strategi dan pengendalian strategi

Evaluasi strategi adalah proses yang ditujukan untuk memastikan apakah tindakan-tindakan strategik yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan perumusan strategi yang telah dibuat atau ditetapkan, dalam proses evaluasi strategi ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan perusahaan, yaitu:

- 1) Meninjau kembali permasalahan eksternal atau internal yang terjadi saat ini, apakah terjadi perubahan-perubahan pada saat strategi dirumuskan.
- 2) Adanya pengukuran kemampuan atau kinerja perusahaan dengan memastikan kembali, apakah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- 3) Melakukan perbaikan-perbaikan untuk perkembangan perusahaan.
- 4) Membantu untuk mengembangkan model di masa mendatang.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hlm: 27-28

⁴⁰ *Ibid*, hlm: 29

Sedangkan pengendalian strategi menurut Pearce dan Robinson tahun 1996 yang dikutip oleh Prof. AT. Soegito adalah pengendalian yang mengikuti strategi yang sedang diimplementasikan, mendeteksi masalah atau perubahan yang terjadi pada landasan pemikirannya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Berbeda dengan pengendalian pascatindakan, pengendalian strategi memedomani tindakan untuk kepentingan strategi ketika tindakan tersebut dilaksanakan dan ketika hasil akhir masih beberapa tahun lagi baru tercapai. Para manajer yang bertanggungjawab atas keberhasilan suatu strategi menghadapi dua pertanyaan: (1) Apakah kita bergerak ke arah yang benar? Apakah ada hal-hal penting meleset? Apakah asumsi kita tentang kecenderungan-kecenderungan dan perubahan-perubahan penting benar? Apakah kita mengerjakan hal-hal penting yang memang perlu dikerjakan? Perluah kita menyesuaikan atau membatalkan strategi, (2) Bagaimana kinerja kita? Apakah sasaran dan jadwal dipenuhi? Apakah biaya, pendapatan, dan arus kas cocok dengan proyeksi? Apakah kita perlu melakukan perubahan-perubahan operasional?⁴¹

4. Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) Jasa Pendidikan Sebagai Strategi

Bauran pemasaran (*Marketing Mix*) adalah seperangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan atau organisasi untuk terus mencapai tujuan pemasaran di pasar sasaran.⁴² Marketing mix adalah sebuah peralatan pemasaran yang dapat mengendalikan yang terdiri dari 4P (*product, place, price, promotion*) bagi perusahaan profit atau 7P bagi jasa yang dikombinasikan oleh perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan reaksi yang diinginkan untuk mencapai pasar sasaran.⁴³

⁴¹ AT. Soegito, *Op. Cit*, hlm: 120

⁴² Alma Buchari, *Op. Cit*, hlm: 18

⁴³ Husein Umar, *Op. Cit*, hlm: 216

Alma Buchari menjelaskan bauran pemasaran jasa pendidikan kedalam tujuh faktor atau sering disebut 7P (*product, place, price, promotion, people, phisychal evidence, process*) yaitu:

a. *Product* (Produk)

Produk merupakan hasil yang dikeluarkan atau dijual, produk jasa pendidikan ialah berupa out-put dan out-come siswa, produk juga dapat berupa layanan pendidikan yang lebih bervariasi, seperti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, dan program-program akademik lainnya, produk merupakan hal yang paling mendasar yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi calon siswa. Produk harus memberikan dampak positif terhadap kesempatan lapangan kerja dan menimbulkan citra baik di lingkungan masyarakat.⁴⁴

b. *Place* (Harga)

Harga merupakan proses dalam menentukan pendapatan dari suatu usaha. Harga dalam konteks pendidikan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh siswa untuk mendapatkan jasa pendidikan yang ditawarkan. Elemen harga pendidikan dipertimbangkan mengenai penetapan harga atau biaya sekolah seperti SPP, biaya pembangunan, syarat keringanan pembayaran.⁴⁵

c. *Price* (Tempat)

Tempat dalam hal ini merupakan lokasi dilakukannya proses belajar-pembelajaran. Lokasi yang strategis dan mudah dicapai kendaraan umum, tersedianya situs untuk mendapatkan berbagai informasi lembaga, serta lingkungan yang kondusif akan menjadi daya tarik tersendiri bagi calon siswa.⁴⁶

d. *Promotion* (Promosi)

Promosi ialah kegiatan yang dilakukan untuk menarik minat konsumen. Lembaga pendidikan menggunakan promosi dengan cara lunak yang diikuti dengan menjual layanan. Pemasangan iklan dapat

⁴⁴ Alma buchari, *Op.Cit*, hlm: 115

⁴⁵ *Ibid*, hlm: 116

⁴⁶ Ratih Hurriyati & Buchari Alma, *Op.Cit*, hlm: 301

berupa reklame, poster, brosur, surat kabar, siaran radio, dan lain-lain yang dilakukan secara berulang-ulang. Periklanan merupakan salah satu bentuk komunikasi impersonal dimana bertujuan membangun kesadaran terhadap produk yang ditawarkan, memberikan informasi, membujuk, mengingatkan, dan pementapan terhadap produk yang ditawarkan. Promosi lembaga pendidikan harus bersifat jangka panjang, sehingga iklan yang disampaikan harus di upayakan sesuai dengan kenyataan atau kondisi fisik yang ada.⁴⁷

e. *People* (Orang)

People atau orang (SDM) dalam lembaga pendidikan ialah segenap pegawai sekolah, baik kepala sekolah, karyawan maupun *stakeholder* yang ada didalamnya, dimana mereka bertugas melayani ataupun merencanakan pelayanan terhadap siswa. *People* juga merupakan *service provider* dimana peranannya dalam mengangkat atau menurunkan citra baik sekolah. Interaksi antar karyawan dengan konsumen harus tetap terjaga, perbaikan pelayanan dilakukan terus menerus untuk menjaga kepuasan siswa, untuk itu karyawan harus memiliki skill, kemampuan, kreatifitas, keramahan, dan motivasi yang tinggi dalam bekerja. Dalam hal ini kepuasan karyawan juga harus terpenuhi dahulu sebelum mereka melakukan tanggungjawabnya.⁴⁸

f. *Phisychal Evidence* (Bukti fisik)

Bukti Fisik yaitu dimana konsumen dapat melihat keadaan nyata dari benda-benda yang menghasilkan jasa tersebut dapat berupa gedung, prasarana, laboratorium, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, termasuk pula desain interior dan eksterior ruang-ruang yang terdapat didalamnya. Desain interior dapat berupa: tata ruang, perabot, peralatan, ventilasi, sirkulasi

⁴⁷ Rambat Lupiyoadi, *Manajemen Pemasaran Jasa Teori dan Praktik*, Salemba Empat, Jakarta, 2001, hlm: 108

⁴⁸ Alma Buchari, *Op.Cit*, hlm: 117

udara/AC, alat tulis, logo sekolah, seragam, agenda pemakaian seraga, buku pedoman, ijazah, map, amplop, kop surat, barang cetakan, dan sebagainya. Sedangkan desain eksterior meliputi: lapangan olah raga, lapangan parkir, taman, kebun-kebun asri, kebersihan, tugu, gerbang, dan lain sebagainya.⁴⁹

g. *Process* (Proses)

Proses merupakan suatu hal yang terjadi diluar pandangan konsumen. Proses ini bukan hanya sekedar mencapai target lulusan namun bagaimana mengantarkan siswa mencapai kualitas yang baik. Kepuasan siswa atas proses tersebut membantu berhasilnya manajemen secara keseluruhan, sehingga akan berdampak positif terhadap administrasi pendidikan serta pengembangan sekolah secara mandiri.⁵⁰

5. Analisis SWOT Kunci Keberhasilan Management Strategic

Analisis SWOT dalam penyelenggaraan sekolah dapat membantu pengalokasian sumber daya seperti anggaran, sarana prasarana, sumber daya manusia, fasilitas sekolah, potensi lingkungan, dan sebagainya yang lebih efektif, analisis SWOT dalam program sekolah dapat dilakukan dengan membuat matrik SWOT, matrik ini terdiri dari sel-sel daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penyelenggaraan program sekolah, untuk memperoleh mutu sekolah dapat dilakukan strategi SO (menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman).⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, hlm: 119

⁵⁰ *Ibid*, hlm: 121

⁵¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, cet VI, hlm: 140

Boseman, at al tahun 1989 yang dikutip oleh Syaiful Sagala menyebutkan (1) kekuatan adalah kemampuan internal sebuah organisasi yang memajukan tujuan organisasi dalam sebuah industri yang bersaing (*Strengths are internal competencies possessed by the organization in comparison with its competitors*); (2) kelemahan adalah kebalikannya; mereka membatasi penyelesaian tujuan-tujuan organisasi (*weaknesses are attributes of the organization which tend to decrease its competence in comparison with its competitors*); (3) peluang adalah keadaan, kejadian, atau situasi eksternal yang menawarkan perubahan organisasi untuk mencapai atau melampaui tujuannya (*An opportunity, on the other hand, is a combination of circumstances, time, and place which, if accompanied by a certain course of action on the part of the organization, is likely to produce significant benefits*); dan (4) tantangan atau hambatan adalah lawan dari peluang. Hambatan adalah kekuatan, faktor-faktor atau situasi eksternal yang mungkin secara potensial menciptakan masalah, kerusakan organisasi, atau membahayakan kemampuan untuk mencapai tujuannya (*A threat is a reasonably probable event which, if it were to occur, would produce significant damage to the organization*).⁵²

Analisa SWOT merupakan salah satu pilihan *instrument* dalam menganalisis manajemen strategik, dimana proses analisis mencakup: *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), *Treaths* (ancaman).⁵³ Analisa SWOT dilakukan untuk mempertimbangkan faktor mana yang penting dan faktor mana yang kurang penting bagi keberhasilan pencapaian tujuan organisasi, analisa SWOT juga sebagai consensus diantara para manajer berkaitan dengan faktor-faktor yang krusial bagi keberhasilan perusahaan. Sedangkan tujuan utama analisa SWOT adalah mengidentifikasi strategi perusahaan

⁵² *Ibid*, hlm: 141

⁵³ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Op.Cit*, hlm: 160

secara keseluruhan sebagai awal untuk mengembangkan konsensus diantara para eksekutif dan manajer terkait.⁵⁴

Faktor kunci keberhasilan manajemen strategik ditetapkan dari beberapa pilihan asumsi strategi yang diperoleh kemudian diformulasikan dengan mengkaitkan faktor-faktor SWOT yang mempengaruhinya.⁵⁵ Terkadang suatu organisasi tidak berjalan dengan baik bukan karena anggotanya tidak memiliki kekuatan yang dibutuhkan melainkan karena tidak terdapat kerjasama yang baik antar anggota didalamnya, lembaga yang ideal ialah lembaga yang memiliki faktor kekuatan utama yang besar dan faktor kelemahan utama yang relatif kecil.⁵⁶

B. Pendidikan Tahfidz

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Tahfidz

a. Pengertian Pendidikan Tahfidz

Definisi tentang pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁵⁷ Adapun batas pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut:

1. Dikutip oleh Anas dan Irwanto dari kamus besar bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
2. Dari buku *Dictionary of Psycology* yang dikutip oleh Anas dan Irwanto, Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat

⁵⁴ David Sukardi Kodrat, *Manajemen Strategi Membangun Keunggulan Bersaing Era Global Indonesia Berbasis Kewirausahaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hlm: 95

⁵⁵ Akdon, *Op.Cit*, hlm: 134

⁵⁶ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Op.Cit*, hlm:161

⁵⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Pustaka Setia, Bandung. 2013. hlm: 79

kelembagaan, yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

3. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Anas dan Irwanto, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.
4. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.⁵⁸

Sedangkan pendidikan tahfidz dari dua kata yaitu pendidikan dan tahfidz tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat, dan sedikit lupa.⁵⁹ Tahfidz mempunyai arti memelihara, menjaga, atau menghafal.⁶⁰ Jadi pendidikan tahfidz adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seorang ustadz untuk mewujudkan suasana menghafal Al-Qur'an dan proses menghafal Al-Qur'an agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui pemahaman isi kandungan Al-Qur'an.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar” pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁶¹ Menurut Muhammad Nur Ichwan, seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan diluar kepala bisa disebut dengan *Juma'* dan

⁵⁸ *Ibid*, hlm: 80

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm: 105

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1999, Cet 3, hlm: 110

⁶¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Pt Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004, Cet 4, hlm: 49

huffadzul qur'an, pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal (*hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena alqur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian alqur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.⁶²

Pendapat lain yang dikutip oleh Ichwan mengatakan, tahfidz adalah *mashdar* dari kata *haffadza* (hafal) lawan kata lupa, maksudnya selalu ingat dan tidak lalai, sedangkan orang yang hafal al-Qur'an disebut *al-hafidz* yaitu orang yang ingatannya kuat, dan ini juga sejalan dengan pendapat J.S.Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *tahfidzul Qur'an* secara bahasa adalah menghafal al-Qur'an secara sempurna, dengan menghafal secara sedikit demi sedikit dan menjaganya dari kelalaian.⁶³ Menurut Abdul 'Arab Nawwabudin dosen fakultas dakwah dan usuludin Universitas Islam Madinah Munawarah tahun 1988 yaitu hafal diluar kepala, hafal seluruh al-qur'an dan mencocokkannya dengan sempurna serta terus menerus untuk menjaga hafalannya dari lupa.⁶⁴

b. Dasar Pendidikan Tahfidz.

Dasar Konstitusional dan Rujukan Penyusunan Kebijakan Nasional Tentang Pendidikan, meliputi:

1) Amanah Undang-Undang Dasar 1945

- a) Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”

⁶² Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Alqur'an*, Effhar Offset, Semarang, 2001, hlm: 99

⁶³ *Ibid*, hlm: 101

⁶⁴ Abu I'rob Nawwabudin, *Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*, CV Tri Daya Inti, Jakarta, 1992, hlm. 301.

b) Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.⁶⁵

2) Amanah UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreasi, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁶

Rujukan penyusunan kebijakan nasional tentang pendidikan adalah UU RI No. 17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025; UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional; Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010; Arahan Presiden RI dalam sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010; Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring Bali tanggal 19-20 April 2010; Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010.⁶⁷

Adapun dasar pendidikan tahfidz terdapat dalam al-Qur’an surat Al-Fathir ayat 29-30 dan surat Al-Muzammil ayat dan juga hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Shahabat Utsman bin Affan yang artinya” Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”, Dalam

⁶⁵ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op.Cit*, hlm: 87

⁶⁶ *Ibid*, hlm: 88

⁶⁷ *Ibid*, hlm: 89

Fikih dikatakan, bahwa menghafal al-Quran hukumnya adalah wajib kifayah bagi umat Islam. Sehingga apabila ada sejumlah orang yang menghafal al-Quran dengan mencapai jumlah muttawatir (mencakup semua bilangan ayat dan surat yang ada dalam al-Quran), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya, Rasulullah saw merupakan hafiz (penghafal) al-Quran pertama kali dan merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya”. Oleh karena Rasulullah Saw memberikan contoh dalam sikap beliau dengan wujud menghafal al-Quran, maka tindakan menghafal al-Quran yang dilakukan oleh umat Rasulullah Saw baik sejak beliau masih hidup maupun sampai sekarang, juga merupakan sunnah yang diikuti dari beliau.⁶⁸

Dasar menghafal Al-Qur’an untuk anak usia dini pernah disampaikan oleh hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a Rasulullah SAW bersabda :

حفظ الغلام الصغير كلنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد ما يكبر
كالكتاب على الماء. (رواه الخطيب)

Artinya: “ Hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan menulis di atas air.” (HR. Al-Khatib). Seorang penghafal yang masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau didengarkannya, dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.⁶⁹

c. Tujuan Pendidikan Tahfidz

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal budi utama sebagaimana jati dirinya, pendidikan dalam kaitan pembentukan kemampuan manusia memiliki tiga tujuan khusus, seperti yang telah dikutip oleh Haedar

⁶⁸ <http://www.referensimakalah.com/2012/12/menghapal-alquran-pengertian-dasar-hukum-tujuan-dan-hikmah.html>, di Akses pada Tanggal 05 Juli 2017, Pukul: 10.30 WIB.

⁶⁹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 61

Nashir dari Mochtar Buchory dalam bukunya Sudewo. Pertama, agar peserta didik bisa menghidupi diri sendiri; kedua, agar peserta didik bisa bermanfaat lebih dengan menghidupi orang lain; ketiga, untuk memuliakan kehidupan.⁷⁰

Menurut Yahya menjelaskan tentang prinsip-prinsip *Tahfidzul Qur'an* yaitu:

- 1) Ikhlas
- 2) Menghafal semasa kecil bagai mengukir diatas batu
- 3) Pilihlah waktu-waktu emas
- 4) Memilih lokasi yang pas
- 5) Membaca dengan baik dan *tartil*
- 6) Menggunakan satu *mushaf* (satu Alqur'an, jangan gonta ganti)
- 7) Pastikan bacaan anda benar sebelum menghafal
- 8) Mengerti makna sebelum menghafal
- 9) Mengulang-ulang
- 10) Menghafal tiap hari tapi rutin adalah lebih baik daripada menghafal terputus-putus (sering vakum)
- 11) Menghafal pelan-pelan, namun sesuai kaidah lebih baik daripada tergesa-gesa namun serampangan
- 12) Fokus kepada ayat-ayat *Mutasyabihat* (yang serupa/ mirip)
- 13) Berguru kepada seorang guru tertentu
- 14) Terfokus pandangan ketika menghafal ayat, agar hafalan mengakar dalam otak
- 15) Aktualisasi hafalan dengan *amaliyah* praktis, taat dan menjauhi kemaksiatan
- 16) Mengulang bacaan, *muraja'ah*
- 17) Berusaha memahami keseluruhan maknanya yang membantu hafalan secara total alias memahami ayat per ayat sehingga tahu pertautan maknanya

⁷⁰ Haidar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013. hlm:15

- 18) Motivasi yang kuat, keikhlasan menghafal
- 19) Mendekatkan diri kepada Allah dengan doa dan minta pertolongannya.⁷¹

Kaum muslimin baik dalam wajib kifayah maupun sunnah, dalam menghafal al-Quran dikarenakan dengan dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, yang diantaranya ialah: Agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada al-Quran, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Quran tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah saw.

- a) Agar dalam pembacaan al-Quran yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti qiraat mutawatir, (yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab'ah* sesudah sahabat yang terdiri dari ‘Nafi’ bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, hamzah bin Habib At-Taimy di Halwa dan al-Kisai. (baca; tokoh-tokoh ahli qiraat).⁷²
- b) Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Quran atau yang telah menjadi hafiz dapat mengamalkan al-Quran, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Quran.⁷³

⁷¹ Yahya bin Abdur Razaq Al Ghausani, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, Al-Birru Design, Solo, 2012, hlm: 141

⁷² Mudzakir, AS., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Manna Khalil al-Qattan, Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor, 1998, hlm: 35

⁷³ Aunur Rafiq Shalih Tamhid, *Apa itu Al-Qur'an*, terj. Imam as-Suyuthi, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hlm: 47

2. Metode Pembelajaran Tahfidz

Menurut Ahsin Metode menghafal al-Qur'an yang banyak dipakai oleh para hafidz, metode tersebut adalah metode tahfidz, metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode gabungan *wahdah* dan *kitabah*, metode jama', metode *talaqqi*, metode *jibril*, metode isyarat, dan metode *takrir*. Disamping itu masih ada metode sorogan berasal dari kata Sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya.⁷⁴

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Metode *Tahfidz*

Metode *tahfidz* adalah sebuah metode menghafal al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri kepada seorang guru pembimbing (ustadz), kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan ke hadapan guru pembimbing (ustadz). Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.⁷⁵

b. b) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri/murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman al-Qur'an

⁷⁴ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005. hlm.9.

⁷⁵ *Ibid.*, 9.

atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan santri/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa dilakukan dihadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan di hadapan guru.⁷⁶

c. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* di ambil dari kata “*kitaabah*” yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dan dihafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati. Metode *kitabah* bersifat sangat privat dan tidak bisa diterapkan secara masal. Karena itu metode ini merupakan metode alternatif untuk membantu metode yang lain.⁷⁷

d. Metode Gabungan *Wadah* dan *Kitabah*

Metode Gabungan antara *Wadah* dan *Kitabah* merupakan metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan langkah seorang santri/siswa menghafal ayat-ayat per ayat terlebih dahulu kemudian setelah hafal atau belum sempurna hafalannya dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.⁷⁸

e. Metode *Jama'*

Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 12.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 14.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur guru. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, di dalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.⁷⁹

f. Metode *Talaqqi*

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an.⁸⁰ Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid. Metode *talaqqi* lebih bersifat privat atau dapat dilakukan tanpa adanya lembaga sebagai media belajar. Uji kemampuan menghafal secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran.

g. Metode Jibril

Istilah metode jibril adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode ini diambil dari makna Surat al-Qiyamah ayat 18, yang intinya teknik taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode ini juga menjaga prinsip tartil yang diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, sebagaimana QS. al-Muzammil ayat 4..⁸¹

h. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah sebuah metode di mana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 20.

memahami setiap ayat al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.⁸²

i. Metode *Takrir*

Metode *takrir* mengambil dari istilah "*takrir*" yang artinya mengulang-ulang. Prinsip yang dikembangkan di dalam metode takri ini adalah bahwa dengan mengulang-ulang maka informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang. Metode *takrir* ini di dasarkan pada kenyataan bahwa di dalam penyimpanan informasi di dalam gudang memori ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Pengulangan materi pada metode ini dapat dibimbing oleh guru secara klasikal.⁸³

j. *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau al-Qur'an di hadapan seorang guru atau kyai.⁸⁴ Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.⁸⁵

Melihat hal itu maka Rouf dalam blognya memaparkan beberapa metode hafalan al-qur'an yang dapat menunjang kelancaran pembelajaran hafalan para siswa, di dalam metode tahfidz ini merupakan metode yang baru untuk dapat dipraktekkan oleh para guru dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* , diantara metode dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*, hlm. 20.

⁸⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 150.

⁸⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 145

- a. Metode *takrir*, Metode ini dapat diterapkan bagi anak-anak yang berada di TK maupun yang di kelas I SD/MI, langkah-langkahnya adalah : Guru membaca 1 ayat dengan suara keras, dan memerintahkan para siswa untuk diam dan mendengarkan dengan seksama Guru menyuruh siswa mengulangi ayat yang telah dibacakan oleh gurunya dengan bersama-sama Guru menyuruh siswa untuk menghafalkan ayat tersebut berulang-ulang Guru menguji beberapa siswa untuk menguji kemmapuan hafalannya.
- b. Metode *mutaba`ah*, Metode ini dapat diterapkan disetiap jenjang pendidikan terutama yang berada di kelas I, II sampai kelas VI, langkah-langkahnya adalah : Guru membaca dan menghafalkan 1 ayat dari satu surat, kemudian para siswa disuruh menirukan setelah para siswa dianggap bisa, maka dapat dilanjutkan dengan guru membaca dari ayat pertama sampai ayat yang kelima, kemudian siswa menirukan. Di akhir pelajaran guru bersama para siswa membaca ayat tersebut bersama-sama.
- c. Metode *muroja`ah*, Metode ini dapat diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, dengan harapan agar surat-surat yang telah dihafalkan siswa menjadi lebih *tsiqah*, langkah-langkahnya adalah ; Guru menghafalkan 5 ayat atau 1 surat yang telah dihafalkan pada hari sebelumnya bersama dengan siswanya Guru menyuruh para siswa hafalan bersama-sama Guru menguji hafalan siswa satu persatu.
- d. Metode *broken ball*, Metode ini dapat diterapkan pada jenjang SD/MI kelas IV-VI dan jenjang seterusnya, langkah-langkahnya adalah Guru menghafal surat dan para siswa menirukan Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 atau 5 siswa Guru memnyuruh para siswa bersama kelompoknya untuk menghafal surat bersama kelompoknya Guru menyuruh setiap kelompok mengajukan hafalan Guru menyuruh seluruh kelompok hafalan secara bergantian.

- e. Metode *Quesioner*, Metode ini dapat diterapkan di semua jenjang, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan yang telah dihafalkan Guru dan murid mengulang surat yang telah dihafalkan Guru memberikan pertanyaan- pertanyaan, baik dengan model *asilah anis surah*, yaitu guru membaca potongan ayat dari satu surat, kemudian murid disuruh menebak nama surat tersebut, model yang lain adalah *asilah anil ayat*, yaitu guru membaca 1 ayat kemudian siswa disuruh melanjutkan. Dapat pula model pertanyaan-pertanyaan lain.
- f. Metode *Baidhawiy*, Dengan metode ini diharapkan semua siswa ikut serta dan terlibat dalam kegiatan hafalan al-Qur`an, langkah-langkahnya adalah : Guru membuat kelas menjadi 1 kelompok dan posisi duduknya melingkar Guru memberitahukan para siswa surat yang akan dihafalkan Guru membaca 1 ayat dari surat tersebut Guru memerintahkan setiap santri hafalan satu persatu dengan bergiliran dan bergantian.
- g. Metode *mudhaharah*, Metode ini untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan sekaligus untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur`an atau menambah hafalan, langkah-langkahnya adalah : Guru bersama siswa menghafalkan surat Guru menyuruh siswa maju ke depan kelas dan memimpin hafalan, Guru menyuruh siswa tersebut bersama siswa yang lain menghafal surat secara bergantian Guru memerintah siswa tersebut memberikan pertanyaan kepada beberapa temannya.⁸⁶

3. Management Strategic Pendidikan Tahfidz

Dalam pelaksanaan manajemen strategik unsur manajemen digunakan sebagai pengatur dan pengendali dalam menangani setiap kegiatan untuk menjadi tentram, teratur, dan semakin maju. Sedangkan

⁸⁶ <http://roufberkarya.blogspot.co.id/2011/05/metode-pembelajaran-tahfidzul-quran.html>. di unduh pada hari sabtu tanggal 14 Januari 2017 pukul 09:15 WIB.

unsur strategik digunakan sebagai alat atau instrument yang digunakan untuk melakukan kompetisi antar sekolah yang semakin kompetitif.⁸⁷

Manajemen strategik dibutuhkan dalam rangka memudahkan lembaga mencapai tujuan yang diinginkan, serta mengelola berbagai sumber daya secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan yang ideal adalah manajemen yang dirumuskan berdasarkan ajaran Islam yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.⁸⁸

Mulyono menyebutkan bahwa peran sebuah manajemen dalam konteks Islam, mengurus atau mengelola suatu organisasi atau lembaga, maka tidak lepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia itu sendiri sesuai ketetapan Allah SWT, antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi manusia sebagai khalifah dibumi
- b. Kewajiban manusia mengemban amanat Allah
- c. Perjanjian manusia dengan penciptanya
- d. Hakikat eksistensi manusia di muka bumi.⁸⁹

Dalam hal ini penerapan manajemen strategik pendidikan tahfidz ialah bagaimana upaya lembaga pesantren menerapkan strategi-strategi khusus yang mengarah pada hafalan-hafalan al-Qur'an agar para santri bisa cepat menghafal dan tidak cepat lupa, sehingga tidak hanya bisa menghafal saja tetapi bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembentukan karakter yang baik.⁹⁰

Menurut pendapat Umar mengatakan bahwa ada 10 jurus dahsyat dalam memajemen hafalan al Qur'an antara lain " Tiga puluh menit menghafal setiap hari, Mulai menghafal dengan juz yang mudah, Ulangi membaca 25 kali, pasti hafal, Setorkan hafalan pada guru/teman, Gunakan satu Mushaf selama menghafal, Selalu bawalah al Qur'an untuk menghafal, Menjaga salat berjamaah, Lancarkan dulu hafalan anda, baru

⁸⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2005, hlm: 17

⁸⁸ Ekawati Rahayu Ningsih, *Manajemen Pemasaran Syariah*, STAIN, Kudus, 2009, hlm: 12

⁸⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2008, hlm: 30

⁹⁰ *Ibid*, hlm: 16

menambah hafalan, Perhatikan ayat-ayat yang mirip, Ikuti Musabaqah Hifzhil Qur'an".⁹¹

Menurut Ahsin mengatakan dalam memanaj hafalan di samping syarat-syarat menghafal Al-quran sebagaimana yang diterangkan di atas, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud adalah:

- a. Usia yang ideal. Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-quran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang yang usia masih mudah tentu lebih potensial daya serap terhadap ayat-ayat yang dihafal. Asumsi ini didukung oleh perkataan Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan bahwa anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih bersih murni merupakan mutiara yang bening dan indah bersih dari segala coretan, lukisan maupun tulisan.
- b. Manajemen waktu, adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut: waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, waktu di antara magrib dan isya.
- c. Tempat menghafal. Situasi tempat dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, oleh karena itu untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.⁹²

⁹¹Umar Al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al Qur'an*, Ziyad Visi Media, Surakarta, cet. pertama, hlm. 129

⁹²Ahsin .W Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Bumi Aksara, jakarta, hlm. 56-61

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak dibawah usia 6 tahun, pemerintah melalui Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun, Soemiarti Patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman yang dimaksud anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.⁹³ Batasan yang di pergunakan oleh *The National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah: “*Early Childhood*” anak masa awal adalah anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 8 tahun akan dikategorikan anak usia dini.⁹⁴

Menurut Mansur dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta yang dikutip oleh Soemiarti, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang, menurut berbagai penelitian dibidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.⁹⁵

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan

⁹³ Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm: 19

⁹⁴ *Ibid*, hlm: 43

⁹⁵ Slamet Susanto, 2005, *Op.Cit*, hlm: 6

pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁹⁶ Menurut peneliti pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan dilingkungan keluarga mulai usia 0-6 tahun atau dilingkungan sekolah mulai usia 3-6 tahun.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan anak usia dini bisa dilihat dari beberapa ciri diantaranya adalah:

a. Ciri Sosial Anak

Anak-anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitar. Umumnya anak usia ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.⁹⁷

b. Ciri Emosional Anak

Ahmad Susanto mengutip dari pendapat Hurlock mengemukakan pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut:

- 1) Amarah. Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat, atau memukul.
- 2) Takut. Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi dengan film-film yang menakutkan.

⁹⁶ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia dini) Panduan lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para guru, Orang tua*, Diva Press, Yogyakarta, hlm: 2010, hlm: 15

⁹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Kencana Prenadamedia Group, Cet ke 3, Jakarta, 2014, hlm: 148

Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut ialah panik, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis.

- 3) Cemburu. Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain didalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Cara mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal yang berlebihan. Perilaku semuanya bertujuan untuk menarik perhatian orang tuanya.
- 4) Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuh sendiri dan tubuh orang lain.
- 5) Iri hati. Anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain.
- 6) Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum, dan tertawa, bertepuk tangan, melompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
- 7) Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan.
- 8) Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang, atau benda yang menyenangkannya, anak mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik seperti memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.⁹⁸

c. Ciri kognitif Anak

Anak usia taman kanak-kanak umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya

⁹⁸ *Ibid*, hlm: 150-151

dalam kelompoknya. Selain diberi kesempatan berbicara, sebaiknya anak diberi kesempatan pula untuk berlatih menjadi pendengar yang baik, dengan meningkatkan kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan dengan meningkatkannya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang, benda, dan situasi meningkat dengan pesat.⁹⁹

3. Tahapan Perkembangan Anak

Adapun periodisasi perkembangan menurut Rosseau yang dikutip oleh Ahmad Susanto, tahapan perkembangan dibagi ke dalam empat tahap, yaitu:

- a. Tahap I : mulai dari 0-2 tahun, disebut usia asuhan;
- b. Tahap II : mulai dari 2-12 tahun, disebut masa pendidikan dan latihan pancaindera;
- c. Tahap III : mulai dari 12-15, disebut masa pendidikan akal; dan
- d. Tahap IV : mulai dari 15-20 tahun, disebut sebagai periode watak dan pendidikan agama.¹⁰⁰

Masa kanak-kanak awal merupakan masa dimana anak-anak senang bergerak. Saat terjaga hampir seluruh waktunya digunakan untuk bergerak, seperti berlari, memanjat, melompat, melempar, menaiki tangga, menggantung, menggambar, dan lain-lain, dari seluruh tentang kehidupan, kegiatan bergerak yang paling banyak atau tinggi frekuensinya adalah pada usia tiga tahun, pada usia empat tahun, anak-anak masih senang melakukan aktivitas yang sama, tetapi mereka menjadi lebih suka berpetualang, saat usia sekitar lima tahun, anak masih menyukai jenis kegiatan petualangan serta semakin percaya diri dan berani melakukan adegan yang menakutkan, seperti memanjat tinggi, berlari cepat, menyukai racing (balapan) bersama teman-teman

⁹⁹ *Ibid*, hlm 152

¹⁰⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dari Berbagai Aspeknya*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2012, hlm: 29

sebayanya.¹⁰¹ Perkembangan otak walaupun tidak sepesat masa bayi, otak terus bertumbuh pada masa kanak-kanak awal, saat berusia tiga tahun, ukuran otaknya sudah tiga perempat orang dewasa, dan pada usia lima tahun sudah mencapai 9/10 ukuran otak orang dewasa.¹⁰² Dibandingkan bagian tubuh yang lain, otak dan kepala bertumbuh lebih pesat, bagian atas tubuh seperti kepala, mata, dan otak bertumbuh lebih pesat daripada bagian bawah. Pada usia lima tahun, saat otak anak telah mencapai 90 persen berat otak yang disertai dengan kesempatan untuk memperoleh stimulasi/pengalaman dari luar, akan memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak.¹⁰³

Salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal yaitu dari Jean Piaget tahun 1896-1980 yang dikutib oleh Christiana Hari Soetjningsih. Piaget membagi menjadi empat tahap yang masing-masing memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Stadium/tahap *sensori-motorik* (0-2 tahun), karakter instiknya:
 - 1) *Inteligensi* tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai respons stimulasi sensorik.
 - 2) Awalnya refleks, kemudian ada diferensiasi yang jelas antara subjek dan objek.
 - 3) Terjadinya permanensi objek.
 - 4) Ada proses desentrasi.
- b. Stadium/tahap *pra operasional* (2-7 tahun)
 - 1) Pengusaan bahasa yang sistematis.
 - 2) Permainan simbolik.
 - 3) *Imitasi* (tidak langsung).
 - 4) Bayangan dalam mental.
 - 5) Berfikir *egosentris*.

¹⁰¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014, hlm: 187

¹⁰² *Ibid*, hlm: 187

¹⁰³ *Ibid*, hlm: 188

- 6) *Centralized* (memusat)
 - 7) *Irreversible* (tidak dapat dibalik).
 - 8) Terarah statis.
- c. Stadium/tahap operasional konkret (7-11 tahun)
- 1) *Egosentris* berkurang.
 - 2) *Desentrasi* bertambah.
 - 3) *Reversibilitas*.
 - 4) Aktivitas logis (tetapi konkret).
 - 5) Seriasi (mengatur secara serial).
 - 6) Klasifikasi.
 - 7) Konsevasi.
- d. Stadium/tahap operasional formal (11 tahun ke atas)
- 1) Hipotesis deduktif.
 - 2) Akomodatif dan fleksibel.
 - 3) Berpikir proposisional.
 - 4) Berpikir kombinatoris.¹⁰⁴

Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana disajikan oleh Depdiknas tahun 2000 yang dikutip oleh Ahmad Susanto, sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- b. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- c. Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dikaitkan dengan spontanitas.
- d. Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- e. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- f. Guru menguasai pengembangan bahasa.
- g. Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm: 194

- h. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- i. Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.¹⁰⁵

4. Penyebab Kesulitan Belajar Pada Anak

Menurut Koestoer yang dikutip oleh Rifa Hidayat, ada beberapa faktor penyebab anak berkesulitan belajar, di antaranya:

- a. Kondisi fisiologi yang permanen
 - 1) Intelegensi yang terbatas.
 - 2) Hambatan persepsi, meliputi:
 - a) Tingkah laku yang aneh (*erotic*) dan tidak berguna tanpa sebab yang jelas;
 - b) Bereaksi lebih kasar dari biasanya;
 - c) Tidak dapat mengorganisasi kegiatan-kegiatan secara baik;
 - d) Mudah tersinggung oleh segala macam perangsang kemarahan melebihi taraf kemarahan dalam keadaan biasa;
 - e) Membuat persepsi-persepsi yang salah, sering salah melihat atau mendengar sesuatu;
 - f) Terlalu banyak bergerak (*hiperactive*), sering berpindah tempat, mencubit teman lain, mengerak-gerakkan badan, dan banyak bicara;
 - g) Gerakan-gerakan kaku, buruk, mengetuk-ngetuk bangku, dan sebagainya yang ada di dalam kelas, serta sering terbentur waktu berjalan;
 - h) Menunjukkan kekacauan waktu bicara, membaca, dan mendengar
 - 3) Hambatan penglihatan dan pendengaran.
- b. Kondisi fisiologi yang kontemporer, meliputi:
 - 1) Masalah makanan
 - 2) Kecanduan

¹⁰⁵ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm: 82

- 3) Kecapaian/ kelelahan
- c. Pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang permanen yaitu harapan orang tua tinggi namun tidak sesuai dengan kemampuan anak, dan konflik keluarga.
 - d. Pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang kontemporer, yaitu ada bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum dipahami, dan kurang adanya motivasi.¹⁰⁶

Untuk melihat tujuan dari psikologi perlu melihat aspek perkembangan anak, teori perkembangan yang dijelaskan oleh Rifa Hidayah, meliputi:

- a. Kesulitan belajar akibat kelambatan kematangan dari fungsi neurologis, motorik, kognitif, dan afektif.
- b. Adanya tuntutan lingkungan sosial (termasuk orang tua dan sekolah) untuk mencapai prestasi akademik sebelum mencapai kematangan dan kesiapan yang tidak sesuai dengan perkembangan.
- c. Semua individu memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang alami dan waktu kematangan berbagai ketrampilan, karena itu problem belajar anak merupakan kelambatan dalam perkembangan dari proses tertentu.
- d. Hendaknya sekolah merancang pengalaman belajar untuk mempertinggi kematapan perkembangan alami¹⁰⁷

5. Aktualisasi Pendidikan pada Anak

Bagaimana sebenarnya mendidik anak menurut ajaran Islam? Muhammad Quthub yang dikutip oleh Isro' Abidin menjelaskan metode tentang pendidikan anak, yang telah ditulis dalam jurnal Studi Islam Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Senarang sebagai berikut:

¹⁰⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2012, hlm: 163-164

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm: 165-166

a. Fase Pendidikan Pada Anak

Fase-fase pendidikan pada anak diutarakan Muhammad Quthub, terbagi ke dalam lima tahapan, yaitu: 1) Masa dini kehidupan, yang dimulai dari persiapan pernikahan, di mana calon suami atau istri sangat penting dalam rangka mempersiapkan bibit unggul, yang akan melahirkan anak-anak yang unggul pula, selanjutnya mempersiapkan kelahiran, berawal dari merawat bayi yang ada dalam kandungan sampai perawatan ketika lahir sesuai dengan cara-cara Islami. 2) Pendidikan Pendahuluan, pendidikan di sini menurut Muhammad Quthub, berupa pembiasaan terhadap hal-hal yang baik pada seorang anak, termasuk menerapkan akhlak yang baik pada anak sejak dini.¹⁰⁸ 3) Masa Pematapan Pertama, yaitu ketika seorang anak menginjak usia 7-10 tahun di mana pada usia ini secara psikologis dan biologis seorang anak sudah mulai menginjak dewasa, di sini anak mulai diperintahkan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, juga seorang anak sudah berada antara keluarga (rumah) dan sekolah, di sini perlu pengarahan dari orang tua dan para guru disekolah. 4) Masa penemuan, baik penemuan peradaban, yaitu segala aspek yang mempengaruhi seorang anak, baik itu pengaruh masyarakat maupun pengaruh teknologi, juga penemuan perubahan diri, yaitu masa-masa perubahan pada diri anak, baik perubahan secara biologis maupun psikologis. 5) Masa pematapan kedua, yaitu usia anak dari masa baligh, sampai masa pernikahan hingga terbinanya keluarga yang shaleh.¹⁰⁹

b. Tonggak-tonggak Pendidikan Pada Anak

Dalam pendidikan anak Muhammad Quthub mengajukan 5 tonggak pendidikan yang hendaknya sejak dini harus terinternalisasi dalam pribadi anak, yaitu: 1) Akidah dan Agama, cara untuk memupuk akidah dalam diri anak itu melalui tiga tahapan; melalui

¹⁰⁸Isro' Abidin dalam Jurnal Studi Islam, Volume 03 No 01 2003, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, hlm: 55

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm: 58

pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan, dan melalui latihan pembiasaan diri. 2) Ketaatan, menanamkan ketaatan pada jiwa dan kalbu, sehingga tumbuh dalam kebiasaan-kebiasaannya. 3) Kejujuran, sifat jujur menurut Muhammad Quthub merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. 4) Amanah, orang tua harus melatih, membiasakan, dan memperluas wawasan anak, sehingga menjadi anak yang cerdas, shaleh dan jujur. 5) Seorang anak harus dibiasakan menerima apa adanya terhadap sesuatu hal (*qona'ah*), hal ini agar anak terbebas dari sifat iri, dengki dan tamak.¹¹⁰

John Gottman dan Joan De Claire berpendapat bahwa, banyak orang tua gagal untuk mengajarkan kecerdasan emosional pada anak-anak mereka, berikut beberapa tipe orang tua yang gagal mencerdaskan emosional anak-anak mereka lebih disebabkan karena: Pertama, orang tua yang mengabaikan, tidak menghiraukan meremehkan emosi-emosi negatif anak-anak mereka; Kedua, Orang tua yang tidak menyetujui, memarahi, atau menghukum mereka karena mengungkapkan emosinya; Ketiga, Orang tua *Laisse-Faire*, yang menerima emosi anak mereka dan berempati dengan mereka tetapi tidak memberikan bimbingan atau memberikan batas-batas pada tingkah laku mereka.¹¹¹

D. Pembentukan Karakter

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

Menurut Haidar Nashir mengutip dari buku Departemen Pendidikan Nasional halaman 444, Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Menurut Echols dan Shadily yang dikutip oleh Haidar Nashir Kata karakter dipungut dari bahasa inggris, *character*, artinya watak, sifat, peran, huruf, sedangkan *characteristic* artinya sifat

¹¹⁰ *Ibid*, hlm: 57

¹¹¹ John Gottman dan Joan De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm: 4-5

yang khas, karakter telah menjadi bahasa Indonesia yang semula dari bahasa Inggris (*character*).¹¹² Menurut kemendiknas bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtuer*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹¹³

Karakter menurut Sadewo yang dikutip oleh Haidar Nashir dapat dibedakan ke dalam karakter pokok dan karakter pilihan, Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan bagi karakter pilihan, apapun profesinya, Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin, Karakter dasar terdiri dari tiga sifat yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin, Karakter unggul terdiri dari tujuh sifat baik yaitu ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan bersungguh-sungguh. Karakter pemimpin meliputi sembilan sifat yakni adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, *visioner*, *solutif*, *komunikatif*, dan *inspiratif*, Sedangkan karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang melekat dengan profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda seperti karakter guru berbeda dengan karakter militer sesuai profesinya.¹¹⁴

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata “akhlak mulia” (*al-akhlak al-karimah*) sebagai lawan dari “akhlak buruk” (*al-akhlak al-syuu*), yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah “budi pekerti”. Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “*Min Akhlak al-Nabiy*” ialah “*azimah*” (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.¹¹⁵ Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di

¹¹² Haidar Nashir, *Op.Cit*, hlm:9

¹¹³ *Ibid*, hlm:10

¹¹⁴ *Ibid*. hlm: 13

¹¹⁵ *Ibid*. hlm: 14

rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal, pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya, karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.¹¹⁶ Jadi pendidikan karakter menurut peneliti adalah proses pembangunan dan pelatihan jiwa yang berasaskan konsep keimanan terhadap nilai-nilai akhlak atau adab ke dalam pribadi pelajar.

2. Teori Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter bisa melalui *Determinisme genetis* yang sifatnya keturunan atau *hereditas* memberikan penekanan pada *determinasi* perilaku menurut struktur *genetis* riwayat keluarga. Faktor *genetis* berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa berupa gabungan dari sifat kedua orang tuanya.¹¹⁷ Yang kedua adalah *Determinisme Lingkungan*, pada dasarnya juga dapat mempengaruhi karakter seseorang seperti perbedaan letak geografis tempat pribadi tersebut hidup. Orang-orang yang hidup di daerah padang pasir dengan suasana panas, kering dan mengancam, memiliki perbedaan karakter dengan mereka yang tinggal di daerah tropis.¹¹⁸ *Determinisme natural* dalam diri manusia, individu tidak hanya sekedar memiliki sikap *reaktif naturalis*, seperti pola perilaku *instingtif* yang menjadi ciri khas binatang. Manusia juga memiliki sikap proaktif untuk menentukan,

¹¹⁶ *Ibid*, hlm: 20

¹¹⁷ Doni Koesoema A. , *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta 2011, hlm: 93

¹¹⁸ *Ibid*, hlm: 94

mengambil jarak, membuat proyek dalam rangka mengarahkan dirinya ke masa depan. Manusia mampu membangun reaksi dan membuat rencana atas apa yang ada dari sononya, ia memiliki kehendak untuk mengafirmasi dan menguasai serta kemampuan untuk membaktikan diri sepenuhnya kearah yang dikehendaki dengan kesetiaan dan ketekunan.¹¹⁹

3. Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹²⁰

Adapun Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie berpendapat Fungsi pendidikan karakter adalah pengembangan potensi dasar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik, perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, kemudian ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.¹²¹

Haedar Nashir memberikan pendapat yang mengutip dari pendapat Abudin Nata dalam bukunya Syamsul Nizar, Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model: Pertama, model pesantren. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia berabad-abad. Secara umum ciri pendidikan dalam lembaga pesantren ialah sebagai berikut: (1) Adanya

¹¹⁹ *Ibid*, hlm: 96

¹²⁰ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Op.Cit*, hlm: 42

¹²¹ *Ibid*, hlm: 43

hubungan akrab antara santri dengan kyainya; (2) Adanya kepatuhan santri kepada kyai; (3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan; (4) Kemandirian; (5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan; (6) Kedisiplinan; (7) Berani menderita untuk mencapai tujuan; (8) Pemberian ijazah, sejenis dengan pesantren termasuk model pendidikan karakter (akhlak) dalam *surau* dan *meunasah* seperti yang banyak berkembang di Sumatera dan Aceh.¹²²

Model kedua ialah Madrasah, merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Dari sistem pendidikan madrasah ditekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok manusia yang saleh secara kepribadian tetapi berfikir dan bersikap maju dalam memandang kehidupan.¹²³ Menurut Syamsul Nizar yang dikutip oleh Haedar, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan dapat mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.¹²⁴

Ketiga, model sekolah umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah-sekolah di negeri ini terdapat muatan pendidikan agama, pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter.¹²⁵ Pendidikan dalam

¹²² Haedar Nashir, *Op.Cit*, hlm: 27

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ *Ibid*, hlm: 27

¹²⁵ *Ibid*, hlm: 28

Islam memberikan *inspiratif* terhadap pembentukan karakter, sehingga perlu adanya model pendidikan yang diterapkan yaitu:

a. Model Uswah atau Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru segala tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari maupun tidak.¹²⁶

b. Model Pembiasaan

Muhammad Quthub menyatakan, Islam mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu tehnik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat memberikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹²⁷

4. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Sulthon dalam buku Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam sebagai berikut: *Character education is an umbrella term loosely used to describe the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/or socially-acceptable, beings, concepts that now and in the past have fallen under this term include social and emotional learning, moral reasoning/ cognitive development, life skills education, health education, violence prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation, many of these are now considered failed programs i.e, "religious*

¹²⁶ Runswan Thoyib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm: 66

¹²⁷ Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Dar al-syuruq, Beirut, 1987, hlm: 13-14

education”, *”moral education*”, *”values clarification*”. Pendidikan karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, disiplin, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan /atau diterima oleh kehidupan sosial, penalaran moral/ pengembangan kognitif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, berfikir kritis, penalaran etis, dan resolusi konflik dianggap sebagai program yang gagal, yaitu” pendidikan agama”, ”pendidikan moral”, ”dan”klarifikasi nilai”.¹²⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik (siswa) yang menyangkut unsur nilai-nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar dalam memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang yang harus dimiliki siswa dan kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹ Menurut Djudjun Djaenuddin dalam Program Pendidikan Karakter dilingkungan BPK PENABUR Jakarta yang dikutip oleh Sulthon menjelaskan metode penanaman karakter sebagai berikut:

- a. Mengajar untuk berpikir
- b. Memperkuat nilai diri yang bertumpu pada penerimaan kita oleh Tuhan karena kasih-Nya (*Christ based self-esteem*), berdasarkan hal ini kita mengasihi orang lain
- c. Membantu menguasai perasaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain
- d. Mengembangkan lebih banyak sikap kristiani
- e. Membuka diri terhadap hubungan saling mempedulikan antarsesama
- f. Mengembangkan karunia untuk melayani dan memimpin

¹²⁸ Sulthon, Dalam Edukasia, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, vol. 9, No.1 Januari-Juni 2012, Tarbiyah STAIN Kudus, hlm: 7

¹²⁹ *Ibid*, hlm: 8

- g. Mengajarkan untuk setia dalam pelayanan pendidikan.¹³⁰

Adapun langkah-langkah agar seorang pelajar mempunyai karakter yang baik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memuliakan Ilmu dan ahli ilmu (Ulama)

Seorang pelajar akan memperoleh kemanfaatan ilmu dengan cara *ta'dzim* terhadap ilmu, *ta'dzim* terhadap orang-orang yang mempunyai ilmu, dan *ta'dzim* dan memuliakan guru, Cara *ta'dzimnya* pelajar kepada ulama dijelaskan dalam kitab *al-Adab fiddin* sebagai berikut:

يبدؤه بالسلام ويقبل بين يديه الكلام ويقوم له اداقام ولا يقول له قال فلان
 خلاف ماقلت ولايساءل جليسه في مجلسه ولايتسم عند مخاطبته
 ولايشيرعليه بخلاف رايه اداقام ولايستفهمه عن مساءلة في طريقه حتى
 يبلغ الى منزله^{١٣١}

Yaitu mengucapkan salam, sedikit bicaranya, berdiri ketika orang alim berdiri, tidak boleh mengucapkan si fulan tidak sesuai ucapannya, tidak tertawa ketika berbicara, tidak memberikan isyarat bahwa dia tidak sependapat dengan argumennya, tidak meminta penjelasan di jalan tetapi mintalah penjelasan ditempat yang layak.

- b. Menghormati Guru

ادا لم تحرم استادك فوق احترامك لايبك لم تستفد من علومه ولامن دروسه شيئاً^{١٣٢}
 Seorang murid kalau tidak menghormati guru maka murid tersebut tidak mendapatkan faedah, berarti tidak ada gunanya dalam mencari Ilmu.

ومن توقير المعلم ان لا يمشي امامه ولا يجلس مكانه ولا يتدئ الكلام عنده الا بادنه
 ولايكثراكلام عنده ولايسال عندمالاته ويراعي الوقت ولايدق الباب بل يصيرحتي
 يخرج الاستاد^{١٣٣}

¹³⁰ *Ibid*, hlm: 14

¹³¹ Ahmad ibnu Asmuni, *al-Adab Fiddin*, Hidayatuh al-Tullab, Petuk, Kediri, hlm: 4

¹³² Anis Yahya, *Washoya al-Aba liabna*, al-Maktabah Bani Ghoffar, Zam-zam Putra, Jepara, hlm: 28

¹³³ Syeh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'alim*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Burhan, Surabaya, hlm: 17

Di antara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas ijinnya, tidak banyak bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

c. Memuliakan Buku-buku Pelajaran

فينبغي لطالب العلم ان لا ياخذ الكتاب الا بطهارة^{١٣٤} ومن التعظيم الكتاب ان لا يمد الرجل الى الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق سائر الكتب تعظيما ولا يضع شيئا اخر على الكتاب^{١٣٥}

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab/ buku-buku pelajaran, karena itu dianjurkan bagi pelajar agar mengambil buku-buku pelajaran dalam keadaan suci dari najis dan hadas. Dan jangan menjulurkan kaki ke arah buku-buku pelajaran, dan juga tidak meletakkan barang apapun di atas buku-buku tersebut.

ومن التعظيم ان يوجد كتابه الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية الا عند الصرورة^{١٣٦}
Termasuk arti dari memuliakan kitab yaitu menulisnya sebagai mungkin, jangan corat-coret.

Imam Abu Hanifah ra pernah melihat seorang penulis tulisannya jelek dan kacau, kemudian tegur beliau “Jangan bikin tulisanmu jelek dan kacau, jika kamu masih hidup akan menyesal dan jika sudah mati akan dimaki” maksudnya, jika kau tua dan matamu rabun maka akan menyesal sendiri. kalau menulis jangan memakai warna merah. Dalam keterangan sebuah hadits yang di riwayatkan Imam Turmudzi dari Anas bin Malik Menjelaskan:

العلم صيد والكتابة قيدوا علمكم بالكتابة^{١٣٧}
“Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah pengikat, maka ikatlah ilmumu dengan tulisan.” (HR. At-Turmudzi)

¹³⁴ *Ibid*, hlm: 18

¹³⁵ *Ibid*, hlm: 19

¹³⁶ *Ibid*, hlm: 20

¹³⁷ Haji khalifah, *Kasyfud Dhunun wa Nawadirul Ushul*, al-Alawiyah, Semarang , hlm: 169

d. Menghormati Teman

ومن تعظيم العلم تعظيم الشركاء ومن يتعلم منه ١٣٨

Karakter pelajar yang baik adalah dengan menghormati teman belajar dan kasih sayang terhadap mereka.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses transformasi ruhani dari guru kepada murid, dari murid satu dengan murid lainnya, karena itu kelancaran dan efektifitasnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan ruhaniah antara mereka, semakin akrab hubungan mereka, maka semakin efektif transformasi ruhani yang terjadi, berarti akan semakin maksimal menularkan ilmu antara mereka.

e. Sikap Khidmat

فينبغي لطالب العلم ان يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة وان سمع مسائلة واحدة او حكمة واحدة الف مرة ١٣٩

Dianjurkan bagi pelajar agar memperhatikan dan khidmat dengan penuh *ta'dhim* mendengarkan dan memperhatikan ilmu yang dipelajari meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan yang itu-itu juga.

f. Pemilihan Bidang Studi oleh Guru

وينبغي لطالب العلم ان لا يختار نوع العلم بنفسه بل يفوض امره الى الاستاد فاءن الاستاد قد حصل له التجارب في ذلك فكان اعرف بما ينبغي لكل واحد وما يليق بطبيعته ١٤٠

Dianjurkan bagi pelajar agar tidak memilih sendiri bidang studinya tetapi menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada guru, karena guru telah sering melakukan percobaan sehingga lebih tahu tentang apa yang terbaik untuk seorang pelajar dan sesuai dengan bakatnya. Di dalam keterangan lain menurut Syeh Muhammad Amin al-Kurdi mengatakan:

¹³⁸ Syeh Ibrahim bin Ismail, *Op.Cit*, hlm: 21

¹³⁹ *Ibid*, hlm: 22

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm

ومنها ان يكون مستسلما متقادا راضيا بتصرفات الشيخ يخدمه بالمال والبدن لان
جوهر الاءراداة والمحبة الاليتبين الالبدا الطريق ١٤١

Menyerahkan semua urusan kepada guru dengan cara membantu sekuat tenaga dengan harta dan tenaganya, karena dengan cara ini akan mendapatkan kerelaan dan kasih sayang dari seorang guru.

g. Posisi Tempat Duduk

وينبغي لطالب العلم ان لا يجلس قريبا من الاستاد عند السبق بغير ضرورة ١٤٢

Dianjurkan ketika dihadapan guru jangan terlalu dekat, kecuali dalam keadaan terpaksa, hendaknya mengambil jarak antara mereka, karena posisi demikian itu lebih menghormati. ketika masuk ruang kelas hendaknya meminta ijin dan di anjurkan untuk bersalaman, tidak boleh menduduki tempat duduknya guru.¹⁴³

Syeh Muhammad Amin menjelaskan posisi duduk yang baik yaitu:

ومنها ان لا يجلس مترعا ولا على سجادة امام الشيخ بل ينبغي له في مجلسه التواضع
والتواغر والاستغال بالخدمه قال بعضهم الخدمة عند القوم من افضل العمل
الصالح ١٤٤

Ketika dihadapan guru kalau duduk yang sopan tidak boleh menaikkan kakinya, yang baik adalah dengan *tawadhu'* ada sopan santunnya, karena sopan santun termasuk utama-utamanya amal sholeh.

h. Menghindari Akhlak Tercela

Seorang pelajar dianjurkan untuk menghindari akhlak tercela, khususnya adalah sikap sombong, karena dengan sombong tidak akan memperoleh ilmu.

من تكبروا ساء الادب سقط من اعين الناس وبغضه الله اليهم فلا يكاد يجد انسانا
يكرمه او يشفق عليه ١٤٥

¹⁴¹ Muhammad Amin al-kurdi, *Tanwirul Qulub*, Dar al-Fikr, Baerut, Libanon, hlm: 456

¹⁴² Syeh Ibrahim bin Ismail, *Op.Cit*, hlm: 23

¹⁴³ Muhammad Syakir, *Tarjamah Washaya al-Aba lil-Abna*, Maktabah Ahmad Sa'd bin Nabhan, Surabaya, hlm: 30

¹⁴⁴ Muhammad Amin al-kurdi, *Op.Cit*, hlm: 457

¹⁴⁵ Anis Yahya, *Op.Cit*, hlm: 29

Orang yang sombong dan jelek perilakunya maka akan dibenci oleh masyarakat dan tidak punya harga diri, tidak ada orang yang memuliakan dan belas kasihan kepada orang-orang yang sombong.

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, Syaikh Ibrahim Ibnu Ismail merumuskan metode penting dalam pembentukan karakter yaitu:

Pertama, metode *syafaqoh wa nashihat* (kasih sayang dan nasehat).

وينبغي ان يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسداً فالحسد يضر ولا ينفع ١٤٦

Guru mempunyai kasih sayang terhadap muridnya, menasehati, tidak dengki dan hasud, nasehat diberikan berupa penjelasan tentang haq dan batil.

Untuk itu, paling penting, disyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasehat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didik.

Kedua, metode *husnudzon* (berbaik sangka).

لقوله ﷺ : ظنوا بالمؤمنين خيراً وفي رواية حسن الظن من حسن العبادة (رواه ابودود والحكيم)

Syeh Ibrahim bin Ismail memberi rambu-rambu agar dalam mengingatkan kepada murid supaya selalu berpikir positif, tidak melampaui batas dalam berprasangka jelek.

Ketiga, metode pembentukan mental jiwa.

Termasuk dalam metode ini penekanan pada; niat, menjaga sifat *wara'*, *istifadah* (mengambil faedah), dan *tawakkal*, yang dimaksud metode *istifadah* dalam kitab Ta'lim Muta'alim:

وطريق الاستفادة ان يكون معه في كل وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية ١٤٧

Metodenya adalah dengan selalu membawa alat tulis untuk mencatat segala penjelasan yang dipahami yang didengar. Guru menyampaikan kepada murid agar selalu mencatat keterangan-keterangan yang didengar dari guru agar suatu saat di kemudian hari murid dapat mengambil faedah

¹⁴⁶ Syeh Ibrahim bin Ismail, *Op.Cit*, hlm:36

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm

dan manfaat dari tulisan tersebut, yaitu belajar dengan cara memanfaatkan setiap kesempatan dan sarana apapun yang dapat menambah pengetahuan dan mendukung keberhasilan.

Selain menjelaskan metode dalam pembentukan jiwa beradab, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan rumusan hubungan guru dan murid yang baik dan harmonis, relasi guru dan murid harus berdasarkan sifat-sifat *tawadhu*, sabar, ikhlas, dan saling menghormati dalam konteks ini, proses pembelajaran ilmu menjunjung tinggi otoritas, guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan berposisi sentral, yakni menggabungkan tiga tugas secara integral, yakni *uswah* (contoh), *mursyid* (pembimbing), *muraqib* (pengawas), Imam Ghozali menjelaskan lebih lanjut yang disarahi oleh Imam Nawawi yaitu sabar, tidak tergesa-gesa, menundukkan kepala, tidak sombong kecuali dengan orang dzolim, *tawadhu*, tidak suka banyak bercanda, lemah lembut, penyayang, berbuat baik terhadap orang yang tidak tahu dengan cara memberi petunjuk dalam hal ini adalah mata pelajaran, meninggalkan marah-marah, memberikan kephahaman terhadap ha-hal yang baik, dan melarang kepada murid hal-hal yang bisa menyesatkan.¹⁴⁸

Beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi di antaranya:

- a. Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya dan mendapatkan hasilnya.
- b. Selalu mencari ridha gurunya sekalipun berbeda pendapat dengannya, tidak boleh mengumpat atau memfitnahnya, dan tidak boleh mencari-cari kesalahannya secara sembunyi-sembunyi.
- c. Ia seharusnya tamak dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya, malam, siang, berada di tempat dan waktu musyafir.
- d. Bersabar atas perilaku guru dan kejahatan akhlaknya.

¹⁴⁸ Syeh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maroqil Ubudiyah*, Ma'had al-Islami al-Salafi, Kediri, hlm: 88

- e. Memperhatikan kesahehan pelajaran yang ia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya.¹⁴⁹

Selain itu, Syekh Nawawi juga mengemukakan bahwa etika relasi guru dan murid juga memberikan etika bersama antara guru dan murid. Yaitu keduanya tidak boleh melanggar kewajiban, fungsi dan kedudukan masing-masing pihak, seperti adanya penyakit ringan dan semisalnya yang dengannya ia bekerja atau sibuk, Dan ia meminta sembuh dengan ilmu dan tidak boleh bertanya kepada seseorang dengan cara menekan dan melemahkan. Bagi penanya yang demikian tidak berhak mendapatkan jawaban.¹⁵⁰

Syekh Nawawi menambahkan bahwa tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak hanya mengirimkan anak kepada guru, tetapi juga tentang biaya pendidikannya, apabila keluarga tidak mampu, maka biaya pendidikan dibebankan kepada pemerintah, sedangkan apabila pemerintah tidak mampu maka tanggung jawabnya dibebankan kepada orang-orang yang mampu.¹⁵¹

5. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Menurut Doni Koesoema, peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi pelajaran di muka kelas, tetapi berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.¹⁵² Imam ghozali menjelaskan tugas guru adalah:

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm: 90

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm: 92

¹⁵¹ *Ibid*, hlm: 93

¹⁵² Doni Koesoema A. , *Op.Cit*, hlm: 255

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar dan menganggapnya sebagai anak, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah dan anaknya."¹⁵³
- b. Mengikuti teladannya berdasarkan sabda Rasulullah saw, "Janganlah kamu meminta upah atas pengajaran."¹⁵⁴
- c. Tidak menyimpan sesuatu nasehat bagi hari esok seperti melarangnya dari mencari kedudukan sebelum patut untuk memperolehnya dan melarang belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang terang.¹⁵⁵
- d. Menasehati pelajar dan melarangnya dari akhlak tercela, bukan dengan cara yang tegas tetapi dengan sindiran.¹⁵⁶

Tanda-tanda dari orang yang berkarakter baik dijelaskan dalam *Muhtashor Ikhya'Ulumuddin* adalah dalam beribadah bisa *khusyuk* dan fokus terhadap Allah SWT, firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Mukminun ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya.*¹⁵⁷

Ketika mendengar nama Allah disebut, hatinya bergetar dan tambah cintanya kepada Allah serta tambah takutnya berbuat maksiat, firman Allah Ta'ala dalam surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,*

¹⁵³ Zaid Husain al-Hamid, *Muhtashor Ikhya'Ulumuddin*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm:

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm: 12

¹⁵⁵ *Ibid*

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm: 14

¹⁵⁷ Al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 1-2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Toha Putra, Semarang, hlm: 516

*bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*¹⁵⁸

Dan tanda orang yang karakternya baik adalah tidak sombong selalu rendah hati dalam firman Allah Ta'ala dalam surat al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya: *Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.*¹⁵⁹

Di antara cara-cara mendidik karakter menurut Imam Ghozali adalah menggunakan sebagian sifatnya untuk mengatasi sifat lainnya, maka ia anjurkan agar bersifat dermawan dan murah hati dengan perantara riya untuk meninggalkan sifat kikir dan cinta keduniaan, ia tinggalkan penggunaan amarah dan syahwat supaya timbul sifat terpuji dengan memelihara diri dan berbuat kebenaran, kemudian ia menguasai sifat riya lalu menundukkannya dengan kekuatan agamanya yang timbul dalam masa latihan dan di waktu beribadah kepada Allah Ta'ala.¹⁶⁰

E. Santri Pondok Pesantren

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

a. Pengertian Santri

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil orang mengaji, sedangkan C.C.Berg berpendapat berpendapat bahwa santri berasal dari kata *shastri* (bahasa India) berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai penjawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada

¹⁵⁸ *Ibid*, surat al-Anfal ayat 2 hlm: 260

¹⁵⁹ *Ibid*, surat al-Furqon ayat 63 hlm: 568

¹⁶⁰ Imam Ghozali, *Mukhtashor Ihya' Ulumuddin*, Pustaka Amali, Jakarta, cet.1 1995, hlm:

dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.¹⁶¹ Santri menurut Sugeng Haryanto dalam bukunya “Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren” adalah orang yang mendalami agama Islam, beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh.¹⁶²

Santri adalah istilah Melayu untuk menyebutkan orang-orang yang belajar kepada kiai. Lebih spesifik lagi, para palajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh kiai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Santri didefinisikan dengan orang yang mendalami agama islam; orang-orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang-orang yang saleh. Padananya –dengan sedikit perbedaan- dalam Bahasa Arab adalah *Thaalib al-Ilm* atau *Saalik*. Karenanya sulit mencari makna Santri secara etimologi, walaupun ada beberapa pihak yang berusaha ke arah itu.¹⁶³

Santri terbagi menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong.

1) Santri mukim

Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab dan mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab dalam hal mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.¹⁶⁴

2) Santri kalong

Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam

¹⁶¹ M. Bakhri Ghozali, 2001, hlm: 22-23

¹⁶² Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*, Kementrian Agama RI, 2012, hlm: 23

¹⁶³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, LKIS, Yogyakarta, 2004, hlm: 2

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat*, Depag, 2003, hlm: 23

pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.¹⁶⁵

b. Dasar Santri Pondok Pesantren

Santri pondok pesantren dalam pendidikan Islam mempunyai dasar *tafaqquh fiddin* yakni memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dasar yang digunakan adalah firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*¹⁶⁶

c. Tujuan Santri Pondok Pesantren

Tujuan santri pondok pesantren ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum menjadi warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan seta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.¹⁶⁷
- 2) Tujuan khususnya yaitu:
 - a) Menjadi santri yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm: 24

¹⁶⁶ Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, *Op.Cit*, hlm: 301

¹⁶⁷ LP Ma'arif NU Jawa Tengah, *Ke NU an Ahlusunnah Waljama'ah kelas X MA/SMA/SMK*, Semarang 2009, hlm: 3

- b) Menjadi kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dan mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Menjadi santri memperoleh kepribadian dan semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan material spiritual.
- e) Menjadi santri agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka ikut membantu pembangunan bangsa.¹⁶⁸

2. Nilai dan Karakter Santri

Nur Said dan Izzul Mutho mengutip dari Nashroni dalam jurnal yang berjudul “kekuatan karakter santri”, menjelaskan bahwa karakter santri adalah (1) Kebersyukuran; (2) Keadilan; (3) Kebaikan hati; (4) Kewargaan; (5) Harapan, sedangkan Prof. Dr. KH Sahal Mahfudz menjelaskan karakter santri dengan menyebutkan karakter yang dimiliki Pesantren yakni, (1) Teguh dalam akidah dan syari’ah; (2) Toleran dalam syari’ah atau tuntunan sosial; (3) Memiliki dan dapat menerima sudut pandang yang beragam terhadap semua permasalahan; (4) Menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan bersikap dan berperilaku.¹⁶⁹

Sehingga dari karakter pesantren diatas, maka Santri akan memiliki dua nilai kepribadian, yakni (1) Nilai Personal berupa: keimanan, ketaqwaan, akhlak, disiplin, kepatuhan, kemandirian, cinta ilmu, dan multi talen; (2) Nilai Sosial: sopan santun, menghormati guru, memuliakan kitab, menyayangi teman, uswah khasanah, tawadzu’, doa

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm: 4

¹⁶⁹ Nur Said & Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman*, Santrimenara Pustaka, Kudus, 2016, hlm: 132

guru, berkah, menjaga haibah lain jenis, persamaan atas perbedaan yang ada.¹⁷⁰

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai (*encik, ajengan* atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau musholla sebagai pusat lembaganya, lembaga ini merupakan salah satu bentuk "*Indegeanous cultural*" atau bentuk kebudayaan asli pendidikan nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di pulau Jawa.¹⁷¹

Istilah pesantren menurut beberapa ahli pada mulanya lebih dikenal di Pulau Jawa karena pengaruh istilah pendidikan Jawa kuno, yang dikenal dengan sistem pendidikan asrama yakni kiai dan santri hidup bersama.¹⁷² Sedangkan di luar Jawa disebut dengan istilah "*zawiyah*" yang berarti sudut masjid yakni tempat orang berkerumun mengadakan pengajian yang sekarang dikenal dengan istilah sistem bandongan, kaum sufi yang mempunyai kecenderungan untuk menjauhkan diri dari keramaian, kemudian mendirikan zawiyah di tempat-tempat yang jauh dari keramaian dan membentuk kelompok masyarakat baru dengan suatu cara hidup tertentu.¹⁷³

Adapun unsur-unsur dan kegiatan pondok pesantren itu disebut oleh Dhofier, dengan istilah elemen pesantren yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai.¹⁷⁴ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ciri-cirinya dipengaruhi dan

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm: 133

¹⁷¹ Departemen Agama, *Pedoman Pembangunan Pondok Pesantren*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1985, hlm: 17

¹⁷² Muhammad Sharif, *Administrasi Pesantren*, Paryu Barkah, Jakarta, 1980, hlm: 24

¹⁷³ *Ibid*, hlm: 25

¹⁷⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kiai*, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm: 23

ditentukan oleh pribadi para pendiri dan kepemimpinannya serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu, kekuatan motivasi para pendiri maupun penyelenggara pesantren bukanlah merupakan kepentingan ekonomis, tetapi lebih merupakan amanat pendidikan keagamaan yang mewajibkan setiap muslim sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuan.¹⁷⁵

Ahmad Zahro dalam bukunya berjudul Tradisi Intelektual NU menyatakan Unsur-unsur pokok yang ada pada pesantren adalah:

- a. Aktor atau pelaku: kiai, ustadz, santri, dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah/asrama ustadz, pondok/asrama santri, gedung sekolah/madrasah, tanah untuk olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara mengajar (sorogan, bandongan, dan halaqah), ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan sebagainya.¹⁷⁶

4. Sistem Pendidikan dan Nilai di Pondok Pesantren

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem wetonan, sorogan, non-klasikal, dan lain-lain.¹⁷⁷ Akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka pada sebagian pondok pesantren ada yang mengembangkan dengan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pengajaran pada lembaga pendidikan jalur sekolah (pendidikan formal), dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama.¹⁷⁸ Perbedaan bentuk dan sistem yang berlaku di kalangan pondok

¹⁷⁵ Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Raja Grafiika, Jakarta, 1986, hlm: 68

¹⁷⁶ Ahmad Zahro, *Op.Cit*, hlm: 27

¹⁷⁷ Sugeng Haryanto, *Op.Cit*, hlm: 43

¹⁷⁸ *Ibid*

pesantren karena bentuk dan sistem pondok pesantren ditentukan oleh kiai pemimpin pondok pesantren dan para pendukung pondok masing-masing, oleh sebab itu penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain berbeda-beda dan tidak ada keseragaman, hal demikian ini menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah kultur yang unik.¹⁷⁹

Sugeng mengutip dari Wahid menyebutkan tiga unsur pokok yang membangun pondok pesantren menjadi sebuah kultur yang unik, yaitu:

- a. Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada diluar kepemimpinan pemerintah desa.
- b. Literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad (kitab-kitab Islam klasik).
- c. Sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.¹⁸⁰

Ketiga unsur utama tersebut tampak saling mengkait dan sulit dipisahkan. Namun dalam berbagai tantangan dari luar pondok pesantren menyebabkan pola masing-masing unsur itu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan tertentu. Tantangan tersebut antara lain; ijazah yang tertulis dari pemerintah sebagai bukti kecakapan, bahan ajar yang lebih baru dan beraneka ragam media pembelajaran baik mekanik maupun elektrik, untuk mengatasi tantangan tersebut, Karcher yang dikutip oleh Sugeng Haryanto menawarkan alternatif solusinya yaitu: (1) perlu diberlakukan suatu strategi yang membolehkan santri untuk mengikuti sekolah umum yang berada di luar lingkungan pondok pesantren, (2) pondok pesantren menawarkan program-program sekolah yang mengarah pada ijazah yang diakui pemerintah dan berada dalam lokasi pondok pesantren tanpa harus meninggalkan orientasi aslinya yakni pengajian agama termasuk kitab-kitab Islam klasik.¹⁸¹

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm: 43

¹⁸⁰ *Ibid*, hlm: 44

¹⁸¹ *Ibid*, hlm: 45

Tingginya kiai atau ulama di pondok pesantren memunculkan faham tentang barakah dan ijazah sehingga seorang santri yang telah menguasai sebuah kitab Islam klasik terlebih dahulu meminta "ijazah" dan barakah kepada kiai panutannya atau kiai yang menjadi gurunya sebelum mengajarkannya kepada orang lain.¹⁸²

Peran yang dimainkan oleh pondok pesantren menurut Tholchah Hasan adalah sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka.¹⁸³ Peranan pondok pesantren Tholchah Hasan menyatakan sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pondok pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat.
- c. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.¹⁸⁴

Adapun sistem nilai yang berkembang di pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa faham antara lain: (a) Golongan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, (b) Faham fikih Sufistik, (c) Faham kiai sentris.¹⁸⁵

¹⁸² Mas'udi, M.F, *Menguak Pemikiran Kitab Kuning*, Journal Pesantren, No.1/Vol. Okt-Des, 1984, hlm: 26

¹⁸³ Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galara Nusantara, Jakarta, 1987, hlm: 55

¹⁸⁴ *Ibid*, hlm: 56

¹⁸⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rantai Pesantren, Dharma Bhakti*, Jakarta, 1984, hlm: 82

5. Manajemen Pondok Pesantren

Dalam buku yang diterbitkan oleh Depag yang dikutip dalam jurnal al-Fikrah Manajemen Pendidikan IAIN Batu Sangkar menjelaskan: Ada tiga faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pondok pesantren yaitu: faktor upaya, faktor sarana, dan faktor karsa.¹⁸⁶ Ketiga faktor ini memberi arah dan perpadanan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren, dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan pondok pesantren maka fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan itu adalah: perencanaan, penempatan personil, finansial (keuangan), supervisi, dan evaluasi.¹⁸⁷

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial, Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional, dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi, sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik, sementara itu jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi, tantangan itu bisa berupa tuntutan-tuntutan keterbukaan (*inklusivisme*), pengembangan metodologi, kemampuan manajerial, kolektivitas, demokratisasi, kebersamaan, *egalitarianisme*, dan lain-lain. Semua tantangan itu terakumulasi menjadi satu tantangan besar yang memaksa pesantren untuk mengadakan perubahan manajemen.¹⁸⁸

Untuk itu, pesantren di masa mendatang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks Fikih secara eksklusif semata, tetapi lebih dari itu

¹⁸⁶ Al-Fikrah, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol: IV No.2 Juli-Desember 2016, ISSN: 2339-0131, IAIN Batu Sangkar, hlm: 171

¹⁸⁷ *Ibid*, hlm: 172

¹⁸⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Gelora Aksara Pratama, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm: 69

diarahkan pada paradigma Fikih *holistik*, yakni pemikiran baru yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang termasuk dalam tataran berbangsa dan bernegara secara praktis, Selanjutnya, pesantren sebagai kekuatan kultural dituntut terus-menerus merespons perubahan yang sedang terjadi, Bahkan bisa menjadi pelopor dinamika sosial dan kebudayaan yang membebaskan dan mengatasi anomali sosial akibat dinamika itu sendiri, tentunya dengan formulasi wacana Fikih yang *human empiris*.¹⁸⁹

Oleh karena itu, Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren dibutuhkan penerapan manajemen secara profesional, Hal ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini:

- a. Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren.
- b. Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.
- c. Mampu menunjukkan *skill* yang dibutuhkan pesantren.
- d. Memiliki pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan.
- e. Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren.
- f. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pesantren.
- g. Memiliki kejujuran dan disiplin tinggi.
- h. Mampu memberi teladan dalam perkataan dan perbuatan kepada bawahan.¹⁹⁰

Tampaknya, manajemen pesantren harus mencakup berbagai komponen yang segera mendapat penanganan karena telah lama menjadi problem yang terabaikan secara manajerial, Farchan dan Syarifuddin memberi alternatif solusi, bahwa untuk menata manajemen pesantren agar lebih maju, banyak hal yang harus dibenahi dengan cara: (a) Mengadopsi manajemen modern; (b) Membuat wirausaha; (c)

¹⁸⁹ *Ibid*, hlm: 74

¹⁹⁰ *Ibid*, hlm: 76

Melakukan pelatihan kewirausahaan; dan (d) Membuat *network* ekonomi.¹⁹¹

F. Penelitian Terdahulu

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang pernah ada, maka penulis menelaah penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini.

1. Siti Muslikah, dalam tesisnya yang berjudul “*Principal Management Program In Qur’an In Primary Tahfidzul Al-Islam Mranggen Polokarto*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam manajemen program *Tahfidzul Qur’an* di MI Al-Islam dengan cara pembiasaan menghafal bersama, hambatan yang dihadapi adalah ketidakmerataannya kemampuan siswa dalam menghafal, sehingga hafalan kurang tepat waktu, dan kurangnya guru tahfidz karena masih klasikal.¹⁹²
2. Nasrul, dalam tesisnya yang berjudul “*Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfidzul Qur’an di Rumah Tahfidz Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru*” hasil temuan penelitian ini adalah (1) Pembinaan karakter dan prestasi yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, (2) Pembinaan karakter dan prestasi harus melibatkan beberapa aspek terutama manajemen pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan secara baik, (3) Prestasi hafalan al-Qur’an mampu mendorong dan menjadikan santri memiliki karakter yang baik, dan berprestasi disekolah, (4) Setiap lembaga pendidikan atau pondok pesantren *tahfidzul qur’an* memiliki metode yang berbeda, akan tetapi sistem hafalan hampir sama, (5) Lembaga pesantren boarding lebih efektif dalam membina karakter dan prestasi santri.¹⁹³

¹⁹¹ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Pilar Religia, Yogyakarta, 2005, hlm: 110

¹⁹² Siti Muslikah, Tesis “*Principal Management Program In Qur’an In Primary Tahfidzul Al-Islam Mranggen Polokarto*” Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2016

¹⁹³ Nasrul, Tesis “*Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfidzul Qur’an di Rumah Tahfidz Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru*” Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2012

3. Abdul Halim, dalam Tesisnya beliau mengadakan penelitian tentang sistem *boarding school* dalam pembinaan akhlak siswa pada SMA Islam Terpadu di Banjar Baru yang memberikan kesimpulan bahwa, penerapan manajemen yang baik akan berimplikasi kepada intensifnya dalam pembinaan akhlak siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan intra sekolah.¹⁹⁴
4. Rabia Julaizah, dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an An-Najah Cindai Alus Martapura, Pondok Pesantren Darul hijrah Putra Cindai Alus Martapura dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin” Hasil penelitiannya adalah manajemen pembelajaran tahfidz dilihat dari perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur’an yang meliputi rumusan tujuan, program, perangkat pembelajaran (prota, promes, dan RPP) yang terlaksana dengan baik didukung dengan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz yang terorganisasi dengan baik, faktor pendukungnya adalah minat siswa dalam menghafal al-Qur’an, lingkungan yang mendukung, kegiatan sima’an tahfidz. Meskipun demikian terdapat pula faktor penghambatnya yaitu kemampuan siswa yang masih rendah dalam menghafal al-Qur’an, kurangnya motivasi belajar siswa dalam menghafal al-Qur’an dan belum optimalnya guru tahfidz dalam melaksanakan strategi pembelajaran.¹⁹⁵
5. Abustan Falahuddin dan Muhammad Muallif dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dalam Jurnal Penelitian yang berjudul “Manajemen Strategik Pesantren” Pondok Pesantren al-Ikhlash Ujung-Bone memiliki komitmen yang kuat disertai dukungan dari seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam upaya pencapaian visi dan misi

¹⁹⁴ Abdul Halim, Tesis, *Sistem Boarding School Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada SMA Islam Terpadu di Banjar Baru*, Pasca Sarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2009

¹⁹⁵ Rabia Julaizah, Tesis, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an An-Najah Cindai Alus Martapura, Pondok Pesantren Darul hijrah Putra Cindai Alus Martapura dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin*, Pasca Sarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015

serta tujuan organisasi terutama dalam membina karakter santrinya melalui program-program unggulan seperti program tahfidz.¹⁹⁶

6. Muhammad Irhamna Husin Gusti, dalam tesis yang berjudul “Strategi Menghafal al-Qur’an Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kertak Hanyar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren al-Ihsan menerapkan strategi bervariasi diantaranya : *Sabiq, sabqi, tanzil, gardan*, juga *kooperatif learning* yaitu lebih sering melakukan belajar kelompok. Sedangkan pelaksanaannya memakai *halaqoh-halaqoh*. Adapun pondok pesantren Manbaul Ulum menerapkan strategi tradisional, kegiatannya hanya menyeter dan mengulang sedangkan pelaksanaannya memakai *sorogan*. Semua itu karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan asatidznya di masing-masing pondok sehingga strateginya berbeda-beda.¹⁹⁷
7. Mamat Rahmadi dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Akhlak Mulia (Studi Deskriptif Kualitatif Pendidikan Karakter pada SMA/MA Berbasis Asrama)” hasil penelitian Mamat Rahmadi Pada dua situs penelitian yaitu SMA al Multazam dan MA Husnul Khotimah Kuningan, perencanaan implementasi pendidikan karakter akhlak mulia ditemukan dalam bentuk: a) visi dan misi serta tujuan yang dibuat oleh sekolah, b) adanya dokumen Rencana Strategis atau Renstra yang memuat kebijakan tentang pendidikan karakter akhlak mulia, c) pengintegrasian kurikulum umum dengan kurikulum khas pesantren/keagamaan. Dengan dibuatnya perencanaan menggambarkan tanggung jawab pengelola sekolah terhadap arah pencapaian tujuan.
8. Ana Munfarida dalam Tesis yang berjudul “Implementasi Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Qurrota A’yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah

¹⁹⁶ http://C:/Users/TM/Documents/Abustan.Falahuddin_Renstra_pesantren_al-ikhlas//Jurnal_VOL.4.pdf.

¹⁹⁷ Muhammad Irhamna Husin Gusti, Tesis, *Strategi Menghafal Al-Qur’an Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kertak Hanyar*, Pasca Sarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015

Samir Ngunut Tulungagung). Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa: (1) Penerapan tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar yaitu dengan menjadikan wali kelas sebagai pembimbing, siswa sebagai pemimpin pelaksanaan tahfidz al-Qur'an secara bergantian, melaksanakan kegiatan setiap hari, dan memberikan buku pedoman hafalan kepada siswa. (2) Metode tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar meliputi metode gabungan, metode *jama'*, dan metode *takrir*. (3) Hambatan tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian siswa sekolah dasar meliputi, kemampuan siswa yang berbeda, rasa malas, hari libur panjang, beban pelajaran lain, dan kurangnya perhatian orang tua. (4) Hasil tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar meliputi meningkatnya kedisiplinan siswa, meningkatnya tanggung jawab siswa, meningkatkan motivasi siswa, meningkatnya konsentrasi siswa dan meningkatnya rasa percaya diri siswa, sehingga kemandirian belajar siswa semakin meningkat.¹⁹⁸

9. Sri Wahyuni Tanshzil, Jurnal "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri" Temuan penelitian ini ialah: (1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.(3) Metode yang digunakan dalam membangun kemadirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan

¹⁹⁸ Ana Munfarida, Tesis yang berjudul, *Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)*, Pasca Sarjana STAIN Tulungagung, 2012

pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya. (4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal. (5) Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrma serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.¹⁹⁹

10. Hanifah dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Alqur’an Bagi Santri (Studi kasus 6 Ustadz Tahfidz Alqur’an Pada Rumah Tahfidz Darul Qur’an Al-Wafa di Kota Palangka Raya)” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari enam ustadz yang dijadikan subyek ternyata hanya dua ustadz yang melaksanakan pembelajaran dengan sistem pendekatan santri aktif (Ustadzah S.N dan Ustadzah R.R). sedangkan dua ustadz lainnya hanya melaksanakan sebagian sistem CBSA yakni ustadz M.K dan Ustadzah P.R.F, ustadz-ustadz ini pada dasarnya sudah melaksanakan sistem CBSA pada tahap buku *iqro* dan tahap *tadarus*/membaca, dan juga kurang bervariasi pada pendekatan kepada santri, sedangkan dua ustadz lainnya lagi yaitu ustadz A.R dan ustadz M.Z melaksanakan sitem *bandongan* yaitu yang lebih aktif ustadznya, tetapi para santri tetap diaktifkan juga dengan cara santri

¹⁹⁹ Sri Wahyuni Tanszil, Jurnal “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri” Pasca Sarjana UPI Bogor, 2015

diminta untuk menulis hafalannya, membaca kembali hafalannya, dan menghafal ayat-ayat yang selanjutnya.²⁰⁰

11. A Mubsiroh, Nengah Bawa Atmaja, Nyoman Natajaya, dalam jurnal penelitian mahasiswa pascasarjana UNDIKSHA Bali yang berjudul "Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Raudlatul Huffadz Tabanan Bali" Hasil penelitian ini menemukan bahwa kyai Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan Bali merupakan seorang pemimpin yang kharismatik. Kharisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam lingkungannya, namun kyai Nur Hadi tidak memandang para pengurus, santri dan masyarakat sebagai bawahannya, namun sebagai partner kerja. Kyai Nur Hadi selalu memotivasi santri untuk melancarkan hafalannya. Dan pada proses pembelajaran santri menggunakan metode *muraja'ah* dan *ziyadah*, sehingga santri mampu memenuhi target 5 Juz dalam satu tahun dan dalam 6 tahun santri sudah menuntaskan hafalannya.²⁰¹

G. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah pemahaman dalam tesis ini penulis perlu memberikan konsep kerangka berfikir, penelitian ini mengarah pada penyusunan strategi yang dianggap paling efektif dan efisien untuk mendidik santri sejalan dengan kemajuan pendidikan yang bersifat kompetitif. Manajemen strategik merupakan seluruh kegiatan pondok pesantren yang disusun untuk memajukan pondok pesantren menjadi lembaga yang lebih unggul serta kompetitif. Manajemen strategik digunakan sebagai alat untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada di pondok pesantren.

²⁰⁰ Hanifah, Tesis, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Bagi Santri (Studi kasus 6 Ustadz Tahfidz Alqur'an Pada Rumah Tahfidz Darul Qur'an Al-Wafa di Kota Palangka Raya)*, Pasca Sarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014

²⁰¹ http://C:/Users/TM/Documents/MANAJEMEN_PONDOK_PESANTREN_TAHFIDZ_QURAN_RAUDLOTUL_HUFFADZ_TABANANBALI/Mubsiroh//Jurnal_Administrasi_Pendidikan.pdf

Konsep manajemen strategik meliputi: analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan arah organisasi, merumuskan dan melaksanakan strategi, serta melakukan pengendalian. Manajemen strategik berorientasi pada keberhasilan jangka panjang dengan menghubungkan sumber-sumber daya organisasi dalam pesantren dengan peluang-peluang pada lingkungan yang lebih besar.

Melalui pendidikan tahfidz sejak usia dini maka diharapkan generasi muda mendatang menjadi generasi yang mempunyai karakter baik, sehingga kebobrokan akhlak bangsa Indonesia dapat diminimalisir. Lembaga yang dapat membina karakter siswanya akan menonjol kebaikan dan mutunya, dari pelayanan yang diberikan. Setelah itu, penulis menetapkan tujuan dari pendidikan tahfidz yaitu membentuk kepribadian santri, kemandirian santri, Semangat santri, kesabaran santri, tanggung jawab santri, dan ketaatan santri terhadap ajaran agama Islam.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Manajemen Strategik Pendidikan Tahfidz

